

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Pengarang Novel *Wigati Lintang Manik Woro*

a. Biografi Khilma Anis

Khilma Anis Wahidah lahir pada tanggal 4 Oktober 1986 di Jember. Khilma Anis Wahidah merupakan putri dari pasangan KH. Lukman Yasir , M.Si (pengasuh pondok pesantren An Nur Kesilir Wuluhan jember) dan Dra. Hj. Hamidah Sri Winarni, M.Pd.I. Khilma Anis dinikahi oleh Gus Chazyal Mazda Choirozyad Tadjus syarof putra dari KH. Choirozyad Turaichan Adjhuri (Yi Zyad) dan Nyai Hj. Churriyah Amin Said. Gus Chazyal Mazda juga merupakan cucu dari KH. Turaichan Adjhuri (Mbah Tur) beliau merupakan ulama kharismatik ahli falak ternama di Kota Kudus, beliau memiliki nasab yang bersambung ke Sunan Kudus (Syekh Ja'far Shodiq). Ning khilma dan gus Chazyal Mazda dikaruniai dua anak, anak pertamagf diberi nama Nawaf Mazaya yang dikenal dengan panggilan mbak awa dan anak kedua diberi nama Rasyiq Nibras yang dikenal dengan panggilan dek Rasyiq. Khilma Anis Wahidah dikenal dengan panggilan Ning Khilma. Ning merupakan sebutan dari putri kyai daerah jawa, bentuk jamaknya adalah nawaning, sedangkan gus merupakan sebutan dari putra kyai daerah jawa, bentuk jamaknya adalah gawagis.¹

Ning Khilma mengasah kemampuan menulisnya dari Tambak Beras Jombang yaitu pada Majalah SUSANA (Suara Santri Assaidiyah). Khilma Anis juga menjadi redaktur di majalah ELITE (Majalah Siswa Siswi MAN Tambak Beras Jombang), selain itu juga menjadi pemimpin redaksi majalah KRESIBA (Kreativitas Siswa Siswi Jurusan Bahasa) di sekolah dan pesantren yang sama. Ning Khilma menempuh pendidikan di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di kampus tersebut beliau aktif pada

¹ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 274.

kegiatan PMII (Pergerakan mahasiswa Islam Indonesia) dan lembaga pers mahasiswa ARENA. Ning khilma menjadi wartawan kampus dan juga melahirkan banyak cerita pendek (cerpen) di majalah bulletin ARENA, diantaranya yaitu Bukan Putri Pambayun, Lembayung Senja, Karena Rindu Tak Pandai Bercerita, Bukan Gendari, Wigati, Lelaki Ilalang dan Luka perempuan Lajang. Selain itu juga menulis cerpen berjudul Di Bawah Pohon Randu (Minggu Pagi), Kado Untuk Dawai (majalah sekar), Delima (Majalah Sekar), Dua Mutiara (majalah madina Surabaya), Wening (nu.or.id). selain menulis cerpen, ning Khilma juga menulis beberapa naskah film diantaranya yaitu Annur dalam Lensa (Jannur Film Community), Film Kinanthi (di produksi oleh dewan kesenian Kudus).²

Pada tahun 2008 Ning Khilma melahirkan novel yang berjudul Jadilah Purnamaku, Ning (JPN) yang diterbitkan oleh penerbit Matapena Yogyakarta. Novel ini banyak digemari dan sudah masuk pada cetakan ketiga. Bersama rekan-rekan Matapena Yogyakarta, Ning Khilma juga menyusun buku panduan menulis berjudul Ngaji Fiksi, buku tersebut berisi tentang panduan menulis fiksi untuk penulis pemula. Ning Khilma aktif di komunitas Matapena sebagai pemateri dan fasilitator pada setiap pelatihan menulis fiksi serta nonfiksi yang diadakan di Pesantren dan Sekolah se-Jawa Bali. Ning Khilma pernah mengajar di Madrasah Muallimat Kudus, beliau membimbing majalah KALAMUNA dan menjadi penggerak komunitas Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang mengantar peserta didiknya menjuarai lomba-lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional. Ning Khilma juga menerbitkan antologi cerpen bertajuk Sahabat Kedua yang ditulis oleh 44 penulis perempuan anak didiknya, setelah itu mereka membuat majalah grafis yang berjudul Nadira.³

Khilma Anis menulis novel Wigati dan novel Hati Suhita, kedua novelnya banyak diminati dari mulai

² Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 275.

³ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara 2019). Hlm. 275–76.

kalangan remaja hingga dewasa. Novel wigati merupakan sebuah novel tentang keris, pesantren, dan dunia batin perempuan Jawa, novel ini ditulis oleh Ning Khilma selama kurang lebih 4 tahun. Pada bulan September 2019 novel wigati sudah tembus hingga cetakan ke 10. Selanjutnya novel yang juga banyak diminati adalah Hati Suhita, novel ini diselesaikan oleh beliau sekitar 7 bulanan, novel tersebut tembus hingga cetakan ke 13 pada bulan Mei 2019.⁴ Karna viralnya novel tersebut dikalangan pembaca, pada tahun 2023 diadaptasi menjadi film dan ditayangkan di bioskop sejak Mei 2023. Produser dari film Hati Suhita yaitu Chand Parwez Servia. Film tersebut sukses meraih 507.167 penonton selama penayangan di bioskop.⁵

Pada saat karya novel hati suhitanya menjadi viral, Ning Khilma juga banyak mengisi seperti seminar-seminar atau kegiatan yang berbau literasi. Beberapa seminar yang menjadikan beliau sebagai narasumber yaitu, pada seminar literasi digital dalam rangka harlah ke 34 PP Al Munawwir kompleks Q⁶, Seminar Nasional Literasi Digital dalam rangka memperingati HSN (Hari Santri Nasional) ke 77 di Pondok Pesantren Tebuireng⁷, Seminar Literasi dan Sastra Pesantren di Pondok Pesantren Raudlatul

⁴ Khilma Anis, Q N A Wigati di Instagram @khilma_anis, 10 Februari 2021. Diakses pada tanggal 22 April 2023 pukul 19.30. dapat diakses melalui link berikut ini https://www.instagram.com/s/aGlnaGxpZ2h0OjE3OTE1MDMzNTU0NjAxNDIy?story_media_id=2506106558994506285&igsh=c2JrY3Q5eDE1eGNh.

⁵ @Filmhati Suhita, Jumlah Penonton Film Hati Suhita di bioskop, 12 September 2023. Diakses pada tanggal 22 April 2023 pukul 19.45. dapat diakses melalui link berikut ini <https://www.instagram.com/p/CxFLkbNS5Wm/?igsh=NmFkNTZxNDVqZ25k>.

⁶ “Al Munawwir Komplek Q • Laman 7 Dari 128 • Selamat Datang Di Situs Resmi PP. Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta,” accessed May 8, 2024, <https://almunawwirkomplekq.com/page/7/>.

⁷ “7 Pesan Penting Ning Khilma Anis Untuk Merawat Eksistensi Literasi Pesantren,” accessed May 8, 2024, <https://tebuireng.ac.id/berita/7-pesan-penting-ning-khilma-anis-untuk-merawat-eksistensi-literasi-pesantren/>.

Mutaallimin, Seminar Literasi Digital dalam rangka haul Al Maghfurlah KH. Ali Maksum ke 35.⁸

Karya dari khilma Anis lekat dengan suasana Pesantren, karena disanalah beliau lahir dan tumbuh. Beliau menempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Pesantren Al Amin Sabrang Ambulu Jember, menempuh Madrasah Aliyah di Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang dan selama kuliah beliau berada di Pesantren Ali Maksum Gedung Putih Krapyak Yogyakarta.⁹

Sekarang, Khilma Anis mengelola Pondok Pesantren Annur di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Jember Selatan. Beliau juga menjadi pimpinan Madrasah Aliyah di Yayasan yang sama. Pada saat ini Yayasan yang didirikan oleh abahnya sudah memiliki unit pendidikan yang lengkap dari mulai playgroup, taman kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pada kesibukan dan menulisnya, Ning Khilma juga menjalankan bisnis yang diberi nama Toko Mazaya. Tok tersebut merupakan toko online di facebook, menyediakan buku-buku berkualitas, mainan edukatif baju-baju premium, sekaligus distributor resmi karya-karyanya sendiri. Pada tahun 2020 bisnis tokonya dialih nama menjadi omah suhita, bisa diakses melalui akun Instagram yaitu @omah_suhita. Toko online tersebut selain menjual buku karyanya, juga menjual jilbab, mukena, gamis, gelang kaukah, dan lainnya. Reseller toko tersebut juga menyebar di berbagai daerah karna banyaknya peminat pada produk-produk yang dibuat oleh Khilma Anis. Adapun hal uniknya yaitu pada setiap seri produknya memiliki nama yang unik dengan kosa kata Jawa serta mengandung tema keris, wayang, candi, atau lebih tepatnya hal-hal yang berbau Jawa. Misalnya adalah

⁸ “Seminar Literasi Digital Dalam Rangka Haul Al Maghfurlah KH. Ali Maksum Ke-35 Bersama Penulis Novel Hati Suhita - Kompasiana.Com,” accessed May 8, 2024, <https://www.kompasiana.com/akmimirajianti6986/657fb73e12d50f0c1a285e32/seminar-literasi-digital-dalam-rangka-haul-al-maghfurlah-kh-ali-maksum-ke-35-bersama-penulis-novel-hati-suhita>.

⁹ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm 275–76.

pada bulan maret lalu beliau melaunchingkan jilbab lintang manik woro, jilbab langgeng, jilbab majapahit, jilbab pagelaran.¹⁰

b. Karya-Karya Khilma Anis

- 1) Novel Jadilah Purnamaku, Ning (JPN).
- 2) Novel Hati Suhita.
- 3) Novel Wiigati Lintang Manik Woro.
- 4) Cerpen Bukan Putri Pambayun.
- 5) Cerpen Lembayung Senja.
- 6) Cerpen Karena Rindu Tak Pandai Bercerita.
- 7) Cerpen Bukan Gendari.
- 8) Cerpen Lelaki Ilalang.
- 9) Cerpen Luka perempuan Lajang.
- 10) Cerpen berjudul Di Bawah Pohon Randu.
- 11) Cerpen Kado Untuk Dawai.
- 12) Cerpen Delima.
- 13) Cerpen Dua Mutiara.
- 14) Cerpen Wening.
- 15) Antologi cerpen bertajuk Sahabat Kedua.
- 16) Buku panduan menulis berjudul Ngaji Fiksi.
- 17) Penulis naskah film Annur dalam Lensa (Jannur Film Community)
- 18) Penulis naskah Film Kinanthi (di produksi oleh dewan kesenian Kudus).

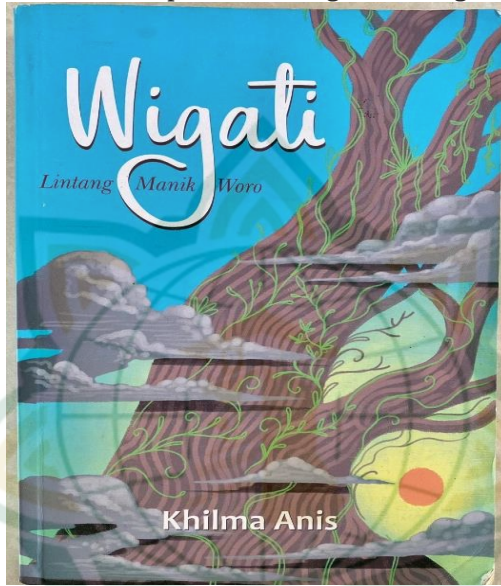
¹⁰ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara 2019). Hlm. 276.

2. Profil Novel Wigati Lintang Manik Woro

a. Cover Novel Wigati Lintang Manik Woro

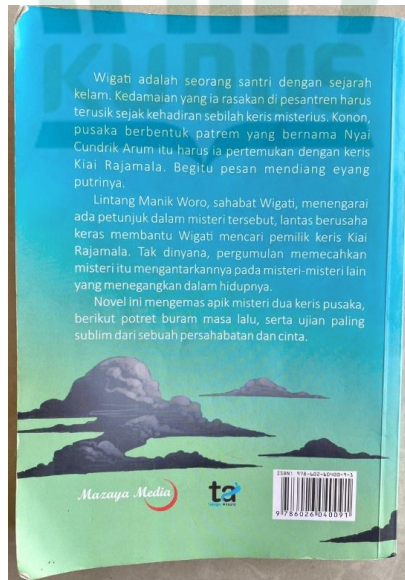
Gambar 4.1

Cover Depan novel Wigati Lintang Manik Woro



Gambar 4.1

Cover belakang novel Wigati Lintang Manik Woro



b. Identitas Novel Wigati Lintang Manik Woro

Judul Buku : Wigati Lintang Manik Woro
 Nama Pengarang : Khilma Anis
 Penerbit : Telaga Aksara Yogyakarta
 Tebal Buku : vi + 276 halaman ; 14,5 x 21 cm
 Tahun Terbit : 2018
 ISBN : 978-602-60400-9-1

c. Sinopsis Novel Wigati Lintang Manik Woro

Novel Wigati Lintang Manik Woro mengisahkan tentang tokoh yang bernama Wigati Dewayasa. Ia adalah seorang dengan kulit sawo matang, hidung mancung, bibir mungil dan alis yang tipis sebelah, ia juga selalu memakai celak kesehariannya. Wigati adalah seorang santriwati dari Pondok Pesantren Darul Islam (DARIS) Mojokerto, awalnya ia hanyalah santri biasa pada umumnya, namun ia kemudian dikenal para santri dan menjadi bahan pembicaraan dari Pondok DARIS karna ia terlibat pada sebuah peristiwa mistis, yaitu ketika teman pondoknya yang bernama Ida dari Bojonegoro yang tiba-tiba menjerit, mencakar, meraung dan mengamuk. tidak ada yang bisa meredakanya sampai Wigati datang dan berhasil menyembuhkan Ida dengan membisikan sesuatu ditelinganya. Selain itu juga karna adanya kondisi dari salah satu santri yang sedang jatuh sakit dan tiba-tiba memanggil nama Wigati, ia bernama Kang Sarip yang dikenal tanpa tanding.¹¹

Pada pertengahan bulan Safar, Wigati yang notabennya adalah seorang yang pendiam, suka menyendiri bahkan tidak pernah tersenyum itu bertemu dan berbicara dengan Lintang Manik Woro di dekat sumur. Ini adalah awal dari kedekatan mereka berdua hingga tumbuh tali persahabatan diantara keduanya.¹²

Pada suatu hari, Wigati didatangi pamanya yaitu Bayu Tanaya, ia ingin meminjam salah satu buku yang terdapat rahasia tentang karis, namun ia menolak.

¹¹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara 2019). Hlm. 2.

¹² Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 7.

Kemudian Wigati bertemu dengan Manik dan menceritakan sedikit tentang adiknya yang memiliki karakter berbalik denganya.¹³ saat malam tiba dengan diselimuti hujan deras, semua santri melakukan rutinitasnya, dan setelah pernah terjadi peristiwa mistis seluruh santri melakukan rutinitas mengambil wudhu dan sholat tahajud dengan saling menemani, jarang yang berani sendirian. Karna sudah ada tiga santri yang bilang bahwa pada saat mengambil wudhu ia ditemani Wigati, padahal secara bersamaan Wigati sedang tidur pulas.¹⁴

Wigati tiba-tiba bertanya kepada Manik tentang bagaimana hukum orang tua menyakiti anak. Hal itu membuat Manik terdiam dan tidak bisa menjawabnya sehingga Manik mengatakan untuk bertanya saja kepada Pak Akhyar yaitu merupakan ustadz yang mengampu ushl fiqh di pondok mereka.¹⁵ Pada saat liburan mulai tiba, Wigati mengenalkan Ibu dan Adiknya kepada Manik, selain itu Manik juga bertemu Ayah Wigati semuanya tampak baik-baik saja dan tidak terlihat ada masalah sedikitpun. Manik keheranan karna baru saja kemarin Wigati bertanya mengenai hukum orang tua yang menyakiti anaknya.¹⁶

Manik yang begitu penasaran dengan keris, ketika ia bertemu dengan neneknya, dia bertanya mengenai keris dan neneknya pun menceritakan sedikit mengenai keris.¹⁷ Kemudian Hidayat Jati menelpon Manik dengan tujuan ingin membicarakan tentang wigati. Setelah beberapa saat datang Safira yaitu adik

¹³ Khilma Anis, Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 8–11.

¹⁴ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 15.

¹⁵ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 21.

¹⁶ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm 28–29.

¹⁷ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 30.

Wigati yang datang menemui manik untuk memberikan sesuatu kepada Manik.¹⁸

Manik membaca buku dari Wigati. Ia menangis karna didalam buku tersebut menceritakan sejarah bertemunya kedua orang tua Wigati, sejarah lahirnya Wigati dan sejarah mengenai keris Kiai Rajalama dan keris Nyai Cundrik Arum serta sejarah kerajaan-kerajaan. Pada part ini Manik mengetahui bahwasanya Ayah Wigati yang datang ke Pesantren bukanlah ayah biologisnya, melainkan ayah tiri Wigati, dan Wigati adalah anak dari kiai besar yang sampai sekarang Wigati belum menemukan siapa ayah kandungnya.¹⁹

Hidayat Jati datang kerumah nenek Manik dan ia menemui Manik untuk membicarakan Wigati. Kang Jati mengatakan bahwa keris tersebut dari Ayah Kang Jati sehingga Manik mengambil kesimpulan bahwa Ayah Kang Jati adalah ayah kandung Wigati. Kang Jati juga memohon bantuan kepada Manik agar dapat mempertemukan Wigati dengan ayahnya.²⁰ Manik menyampaikan segala hal yang telah dibicarakan dengan Kang Jati kepada Wigati termasuk tentang ayah dari kang Jati yang ingin bertemu dengan Wigati.²¹

Wigati memutuskan untuk menerima tawaran bertemu dengan ayah Kang Jati tentunya juga ditemani Manik. Setelah bertemu, ayah Kang Jati menyampaikan beberapa hal termasuk memberitahu bahwa ayah Kang Jati adalah seorang yang mengenal baik Ki Suronggono yang merupakan seorang empu dan kakek dari Wigati. Ayah Kang Jati juga mengetahui pemilik Keris Rajamala yang tak lain adalah ayah kandung dari Wigati. Pada titik ini Wigati mengetahui bahwasanya ayah kadnungnya adalah kiai nya Kang Jati.²²

¹⁸ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 37–38.

¹⁹ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 45–48.

²⁰ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 56–58.

²¹ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 62–64.

²² Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 72–76.

Manik dan Wigati terkena masalah yang fatal karna didapati pergi bersama laki-laki yang bukan mahrom. Tentunya keamanan tidak ada yang tinggal diam, dan mereka kemudian melakukan tugas sesuai aturan.²³ Setelah kewanan putri mengatasi Manik dan Wigati, tak lama kemudian Manik dipanggil Kang Mahrus untuk keruangnya. Kang Mahrus menanyakan siapa laki-laki yang bersama Manik dan Wigati namun Manik tetap tidak mau menjawab, kemudian ia bertanya pada Kang Makhrus tentang Pondok Macan Mati dan kebetulan Kang Makhrus juga pernah nyantri disana. Kemudian ada tawaran dari Kang Mahrus yaitu seorang yang mencintai Manik. Ia menawarkan pengasuh pondok pesantren Macan Mati sebagai pembicara di acara pondoknya, tentunya Manik meminta bantuan Kang Makhrus yang merupakan tangan kanan Romo Yai. Manik yang antusias untuk mencari cara agar Wigati dapat bertemu dengan ayah kandungnya tentunya sangat menyambut baik tawaran tersebut²⁴

Dua bulan kemudian, Kang Mahrus menepati janjinya untuk mendatangkang kiai pengasuh pondok pesantren Macan Mati datang untuk menjadi penceramah di pondok pesantren DARIS. Manik sangat antusias untuk memberi kabar tersebut kepada Wigati, namun Wigati sama sekali tidak ditemukan di pondok tersebut, bahkan tidak ada santri yang melihat Wigati keluar dari gerbang pondok, itu artinya ia menghilang begitu saja. Hal ini memang bisa saja terjadi karna memang Wigati yang lekat dengan hal-hal mistis seperti demikian.²⁵

Manik mencari Wigati kekamarnya dan ditemukan surat yang menunjukkan bahwa Wigati menyusul Kakeknya. Manik menangis mengetahui hal tersebut. Kemudian, Manik menemui Kang Makhrus untuk meminta bantuanya agar dapat mengantarnya ke

²³ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 109–11.

²⁴ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 115.

²⁵ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 130.

Salatiga tentunya menyusul Wigati, namun Kang Makhrus menolak karna akan banyak resikonya, karna tolakan tersebut Manik meminta bantuan lain yaitu agar dapat bertemu Kang Jati supir dari Kiai pengasuh pondok pesantren Macan Mati, dan Kang Makhrus meng iya kan dengan memberi pesan kepada Manik untuk tetap hati-hati.²⁶

Pertemuan Manik dan Wigati terjadi, Manik kemudian menyampaikan bahwa niatnya adalah mempertemukan Wigati dengan ayah kandungnya, namun kini Wigati pergi ke Salatiga menemui kakeknya. Selain itu Kang Jati juga memberi tahu manik bahwa Kang Jati belum menyampaikan apapun kepada kiai nya, karna ia merasa belum ada waktu yang tepat, disini Manik sangat merasa jengkel. Kang Jati dan Manik membuat kesepakatan untuk menyusul Wigati keesokan harinya.²⁷

Manik dan Kang Jati bertemu di Terminal Madiun, untuk kemudian melakukan perjalanan menyusul wigati.²⁸ Setelah melalui perjalanan Panjang dan juga bertanya kepada penduduk sekitar akhirnya sampai di pendopo Ki Suronggono, namun tidak ditemukan Wigati disana, Manik menangis karna kecewa terhadap dirinya. Selanjutnya Kang Jati mengajak Manik untuk mencari di makam Ki Suronggono.²⁹

Pada waktu maghrib tiba, Kang Jati dan Manik sampai di makam Ki Suronggono namun tidak ditemukan Wigati, di makam tersebut terlihat seperti baru saja di ziarahi, dan kemudian menduga bahwa Wigati lah yang baru saja dari sana, kemudian Kang Jati melaksanakan Sholat di mushola, Manik menunggu

²⁶ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 141–43.

²⁷ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 145–48.

²⁸ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 150.

²⁹ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 189–90.

didekat mobil taklama kemudian ia akhirnya bertemu dengan Wigati, Wigati langsung memeluk Manik.³⁰

Pada suatu pagi di rumah Ki Suronggono, tempat Manik, Wigati dan Kang Jati Istirahat, datanglah utusan santri dari pondok pesantren Macan Mati untuk membawa Wigati menemui ayah kandungnya karna sakit yang diderita semakin parah. Kiai tersebut sudah mengetahui tentang keberadaan Wigati. Namun Wigati menolak dengan lantang. Hingga terjadi cekcok juga antara Kang Jati dan Wigati, tentu Kang Jati mengharapkan dapat membawa Wigati karna takdzim dan kepatuhan kepada kiainya sangat besar.³¹

Kang Jati dan Manik pulang tanpa membawa Wigati.³² Pada saat perjalanan pulang tiba-tiba ada motor yang menghadang mobil mereka, ternyata itu adalah seorang yang dimintai tolong Wigati agar Manik dan Kang Jati dapat menunggunya. Wigati memutuskan untuk mau menemui ayah kandungnya.³³ Setelah sampai di pondok pesantren Macan Mati, Kang Jati, Manik dan Wigati menemui pengasuh pondok tersebut yang tak lain adalah ayah kandung Wigati. Ayah Wigati bersusah payah memanggil Wigati untuk mendekat namun Wigati bersikeras tidak peduli. Bu Nyai yang juga memohon agar dapat memaafkan masa lalu suaminya.³⁴ Pada akhirnya Wigati meletakkan keris Nyai Cundrik Arum dan Kiai Rajamala dengan bersandingan, kemudian ia menghampiri kiai Ali dan mengecup tanganya. Ayah Wigati juga memohon maaf berkali-kali kepada Wigati³⁵

³⁰ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 196–98.

³¹ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 215–16.

³² Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 221.

³³ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 232–33.

³⁴ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 245–46.

³⁵ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019). Hlm. 249.

3. Unsur Intrinsik Novel Wigati Lintang Manik Woro

a. Tema

Tema merupakan gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis serta bersifat abstrak yang secara berulang dimunculkan melalui motif dan biasanya dilakukan secara implisit.³⁶ Novel Wigati Lintang Manik Woro memiliki tema yang berisi tentang pesantren, keris, dan dunia batin perempuan Jawa. Novel ini identik dengan kekhasan Jawa. Pembahasan didalamnya adalah mengenai kisah keris, kisah kerajaan Jawa dan banyak sekali pitutur Jawa didalamnya, selain itu juga tentang persoalan hidup yang penuh dengan lika-liku, dan dunia batin dari perempuan. Latar pada novel Wigati ini yaitu berada di lingkup pesantren. Wigati dan Manik juga berjuang dalam menghadapi segala pergolakan batin yang mereka rasakan dengan tegar hingga dapat menemukan titik temunya.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang berperan dalam sebuah cerita.³⁷ Sedangkan, Penokohan memiliki arti yang lebih luas, penokohan adalah pelukisan tokoh pada cerita melalui sifat, sikap, dan wataknya dalam cerita.³⁸ Tokoh dan penokohan adalah dua hal yang berkaitan. Berikut ini adalah tokoh dan penokohan dalam novel Wigati Lintang Manik Woro :

1) Wigati

Wigati memiliki nama lengkap Wigati Dewayasa. Wigati adalah tokoh utama dalam novel ini. Wigati merupakan santri di pondok pesantren Darul Islam. Wigati memiliki jiwa semangat yang besar dalam menuntut ilmu di pesantren. Ia digambarkan sebagai sosok yang sangat misterius, pediam, dan suka menyendiri. Wigati memiliki ciri sorot mata yang sendu, mata coklat, kulit sawo

³⁶ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM Press, 1998). Hlm. 115.

³⁷ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi* (LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020). Hlm. 21.

³⁸ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi* (LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020). Hlm. 18.

matang dan alis tipis sebelah. Wigati juga memiliki sifat yang tegar, sabar, dan ikhlas, selain itu juga merupakan sosok yang Amanah dan pemaaf.

2) Manik

Manik memiliki nama lengkap Lintang Manik Woro. Manik merupakan santriwati di pondok pesantren Darul Islam, selain itu Manik juga sahabat Wigati. Manik adalah sosok yang sangat menyayangi sahabatnya yaitu Wigati. Ia digambarkan sebagai sosok yang pantang menyerah, penyabar, setia, ikhlas dan memiliki sifat ingin tahu yang tinggi dan jiwa semangat belajar yang besar. Selain itu Manik juga menyukai kisah sejarah seperti cerita tokoh-tokoh kerajaan, dan juga cerita tentang keris.

3) Kang Jati

Kang Jati memiliki nama lengkap Hidayat Jati. Kang Jati adalah santri dari pondok pesantren Macan Mati dan menjadi supir kyai di pondoknya. Ia digambarkan sebagai sosok yang patuh kepada kedua orang tua dan takdzim kepada kyainya. Kang jati digambarkan memiliki rambut gondrong Selain itu ia juga merupakan sosok yang bertanggung jawab, amanah, bijak, sopan dan cerdas.

4) Romo Kyai

Romo Kyai adalah pengasuh pondok pesantren Darul Islam yaitu pondok pesantren yang ditempati Wigati dan Manik. Romo Kyai digambarkan sebagai sosok yang kharismatik, teguh pendirian, bijaksana serta bertanggung jawab.

5) Ibu Nyai Zulfah

Ibu Nyai Zulfah merupakan istri dari Romo Kyai pengasuh pondok pesantren Macan Mati. Bu nyai zulfah adalah sosok istri yang sangat patuh kepada suaminya. Bu Nyai Zulfah juga digambarkan sebagai sosok perempuan yang cerdas.

6) Pak Fuad

Pak fuad berperan sebagai papah dari Wigati. Beliau memiliki karakter penyayang dan

bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat pada bagian lembar-lembar derita di novel Wigati.

7) Bu Kinanthi

Bu Kinanthi berperan sebagai mama Wigati. Bu Kinanthi digambarkan sebagai sosok yang penyayang, patuh kepada kedua orang tua selain itu, bu kinanthi juga sosok yang ikhlas dan penyabar,

8) Safira

Safira berperan sebagai Adek Wigati. Safira memiliki ciri kulit berwarna langsat. Safira digambarkan sebagai sosok yang ceria, ramah, penyayang dan juga Amanah.

9) Bayu Tanaya

Bayu Tanaya berperan sebagai Paman Wigati, Bayu digambarkan sebagai sosok yang gila harta dan cinta dunia.

10) Ali Murtadlo

Ali Murtadlo berperan sebagai ayah Kang Jati. Ia digambarkan sebagai sosok yang Amanah serta bijaksana.

11) Kyai Ali Muqoddas.

Kyai Ali Muqoddas adalah pengasuh dari pondok pesantren Macan Mati. Berperan sebagai ayah kandung Wigati. Ia digambarkan sebagai sosok yang jujur dan bertanggungjawab.

12) Bu Nyai

Bu Nyai adalah istri dari Kyai Ali Muqoddas yang merupakan pengasuh pondok pesantren Macan Mati. Ia digambarkan sebagai sosok yang patuh kepada suaminya, pemaaf selain itu ia juga seorang yang ikhlas.

13) Kang Makhrus

Kang Makhrus adalah guru di Pesantren Darul Islam. Ia berperan sebagai kepala madrasah di dinniyah pesantren, selain itu ia juga merupakan sosok kepercayaan Romo Yai. Kang Makhrus adalah orang yang terang-terangan mencintai Manik yaitu sahabat Wigati. Ia digambarkan sebagai sosok yang cerdas, bijaksana, bertanggungjawab, kompeten, otoriter dan visioner.

Secara keseluruhan, tokoh yang berada di novel Wigati Lintang Manik Woro diantaranya yaitu ; Wigati Dewayasa, Lintang Manik Woro, Kang Hidayat Jati, Ida dari Bojonegoro, Kang Sarip, Romo Kiai dan Ibu Nyai Zulfah (Pengasuh Pondok Pesantren DARIS), Malikha, Mbak Qom, Bayu Tanaya, Saroh, Mbak Robikah, Mabk Gati, Ki Suronggono, Nur Aini, Pak Akhyar, Kang Makhrus, Nenek Manik, Safira, Bu Kinanthi (mama Wigati), Pak Fuad (ayah wigati), Mbah Sarwono, Mbah Kung Buyut, Mbah Mukri Darmo Santoso, Kang Zainuri, Ali Murtadlo (Ayah Kang Jati), Ibu Kang Jati, Kiai Amir Hassan, Mbak Kib, Mbak Nailun, Mbak Isna, Mbak Zita, Mbak Novi, Mbak Munifah, Mbak Hanik, Mbak Amiroh, Kiai Ali Muqoddas dan Bu Nyai (Pengasuh Pondok Pesantren Macan Mati), Naila, Mbak Laili, Herman, Pak Mukhlis, Kang Munir dan si Mbok.

Sebagaimana dengan penjelasan diatas, maka diketahui bahwa pada novel Wigati Lintang Manik Woro karya Khilma Anis terdapat tokoh yang berperan didalam jalanya cerita, dan di setiap tokoh memiliki watak yang berbeda-beda, berikut ini adalah ringkasan dari tokoh serta watak pada novel tersebut :

Tabel 4.1

Ringkasan tokoh dan watak dalam novel Wigati

No.	Tokoh	Watak
1.	Wigati Dewayasa	Sabar, tegar, Ikhlas, Pendiam, pemaaf, Amanah.
2.	Lintang Manik Woro	Pantang menyerah, tegar, penyayang, setia, penyabar, dan ikhlas
3.	Kang Hidayat Jati	Patuh, pantang menyerah, sabar, religius, cerdas, Amanah, dan tanggung jawab
4.	Ali Murtadlo	Amanah dan tanggungjawab
5.	Ibu Kang Jati	Ramah dan baik
6.	Safira	Ceria, ramah dan penyayang,
7.	Pak Fuad	Penyayang, bijaksana, dan bertanggung jawab
8.	Bu Kinanthi	Patuh, penyayang, sabar, bertanggung jawab dan jujur

9.	Romo Kiai	Teguh pendirian, tegas, bijaksana.
10.	Ibu Nyai Zulfah	Patuh, sabar, cerdas
11.	Kiai Ali Muqoddas	Jujur, bijaksana dan bertanggung jawab
12.	Bu Nyai	Tabah, patuh, penyabar, dan berjiwa besar.
13.	Kang Makhrus	Otoriter, cerdas, kompeten dan visioner.
14.	Kang Sarip	Garang
15.	Pak Akhyar	Teguh pendirian, tegas, bijak.
16.	Bayu Tanaya	Serakah, cinta dunia.

c. Alur

Terdapat dua macam alur, yaitu alur maju dan alur mundur, berikut ini alur pada novel Wigati Lintang Manik Woro :

1) Alur Maju

Alur maju yang terdapat dalam novel Wigati Litang Manik Woro yaitu kisah perjalanan Wigati yang ditemani oleh sahabatnya Lintang Manik Woro dalam mencari siapa ayah biologisnya (ayah kandung), serta perjalanan cinta dan pergolakan batin lintang manik woro.

Terdapat lima pembagian dari alur sebagaimana dengan pembahasan teori pada BAB II, diantaranya yaitu mulai dari *situation*, *generating cirumstances*, *rising action*, *climax*, *denoucement*.

Situation / tahap penyituasian, pada tahap ini bisa disebut dengan pembukaan suatu cerita, disini penulis memberi gambaran pengenalan mengenai situasi latar serta tokoh-tokoh cerita. Pada novel Wigati Lintang Manik Woro karya Khilma Anis tahap penyituasian dapat dilihat mulai dari awal halaman, disana penulis memperkenalkan tokoh utama yaitu Wigati dari sudut pandang Manik, selain itu juga memperkenalkan latar dari cerita yang ada di novel tersebut yaitu di area Pesantren. Sebagaimana berikut ini ;

“Surup-surup, tidak gerimis. Aku berpapasan denganya di Lorong selebar satu meter yang disangga dua pohon jambe. Dia memberiku

jalan agar melintas lebih dulu sebab Lorong itu tak bisa dilewati lebih dari satu tubuh. Dia tak menatap. Tak juga membalas senyumku. Melangkah lurus saja ke arah sumur di belakang pesantren. Selanjutnya kudengar timba berderit-derit. Tak ada siapa-siapa disekelilingnya. Dia selalu mandi saat semua orang sibuk berwudu. Tak peduli gelap. Apalagi sepi. Namanya Wigati, entah bagaimana panggilanya aku tak tahu. Jarang ada yang memanggilnya, karna ia juga jarang memanggil.”³⁹

Generating cirumstances ini merupakan tahap selanjutnya pada sebuah alur, tahap ini berisi mengenai peristiwa munculnya konflik-konflik, permasalahan, serta peristiwa yang menyebabkan munculnya suatu konflik. Pada novel Wigati Lintang Manik Woro tahap ini dimulai dari datangnya paman Wigati yang menanyakan mengenai catatan tentang keris Ki Suronggono, yaitu sebagaimana berikut ini :

“Buat apa ?”

“Pinjam sebentar. Di dalam buku itu, ada catatan penting mengenai keris Ki Suronggono, kakekmu.”

“Maaf, Paman. Banyak rahasia di dalam buku itu. Saya tidak bisa membiarkan orang lain membacanya.”⁴⁰

Pada kutipan diatas, Wigati menolak untuk memberikan catatan tersebut kepada pamanya. *Generating cirumstances* selanjutnya adalah pada saat Hidayat Jati datang ke Pondok pesantren untuk memberikan sebuah benda. Sebagaimana berikut ini :

“Wigati?”

“Saya Manik.”

³⁹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 1.

⁴⁰ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 7.

“Dia mengambil sebuah benda dari sakunya. Benda itu terbungkus kain lusuh warna putih seperti kain mori. Ia mengeluarkan isinya; sebuah keris sepanjang satu kilan. Ia menyerahkan padauk beserta kainnya. Aku menerimanya dengan telapak tang bergetar”

“Nanti, saat Wigati tahu ada pelet kendhit dari kayu timaha pada warangkana keris itu, dia tahu siapa aku.”⁴¹

Pada kutipan diatas menunjukan adanya kedatangan dari Hidayat Jati yang ingin menemui Wigati namun justru yang menemuinya adalah Manik. Ia kemudian menitipkan benda yang terbungkus kain tersebut kepada manik untuk diberikan kepada Wigati. Setelah kedatangan benda tersebut yang merupakan sebuah keris sebagaimana pada kutipan berikut ini :

“Iya. Dalam buku harianya, eyang putriku menulis bahwa akan datang padauk keris Nyai Cundrik Arum. Cirinya adalah warangkanya terbuat dari kayu timaha.”⁴²

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Wigati sudah tau akan datangnya keris tersebut, karna sudah disampaikan eyang putrinya melalui buku harian yang dibawa oleh Wigati. Selanjutnya adalah pada saat Wigati memberikan buku harian kepada Manik, dan Manik membaca buku tersebut, sebagaimana berikut ini :

“Aku membuka buku harian Wigati dengan gugup. Kupikir berisi tentang kisah Wigati yang ia tulis sendiri. Ternyata buku harian ini berisi tulisan mamanya. Aku membaca bismillah lagi.”⁴³

⁴¹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 15–16.

⁴² Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 21.

⁴³ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 39.

Setelah Manik membaca buku harian tersebut, ia mengetahui fakta yang amat pahit dan pedih tentang Wigati, sebagaimana berikut ini :

“Kubaca Istighfar berkali-kali sambil meimang buku harian Ibu Wigati. Aku mengusap-usap air mataku yang meleleh membayangkan luka hati mamanya saat menuliskan buku harian ini. Rasanya masih belum percaya bahwa Wigati adalah anak hasil pernikahan siri antara mamanya dengan seorang lelaki dari pesantren besar.”⁴⁴

Setelah Manik mengetahui fakta – fakta mengenai Wigati sebagaimana pada kutipan diatas, ia mengambil keputusan untuk menemani Wigati untuk dapat menemukan siapa ayah kandungnya, sebagaimana dengan kutipan berikut ini

“Aku akan terus menemaninya mencari siapa sesungguhnya Kiai pemesan keris Rajamala, dimana alamatnya dan siapa sesungguhnya ayah kandungnya”⁴⁵

Tahap ketiga merupakan *rising action*, yaitu tahapan dalam sebuah cerita yang memulai memuncak atau bisa disebut dengan peningkatan konflik dari konflik-konflik yang sudah muncul pada sebelumnya. Pada novel Wigati Lintang Manik Woro karya Khilma Anis *rising action* dimulai dari kedatangan Hidayat Jati untuk menemui Manik di rumah neneknya yang berada di Yogyakarta, Manik sudah memiliki banyak pertanyaan mengenai siapa sebenarnya ayah kandung Wigati, dan kenapa Hidayat Jati yang membawa dan menyerahkan keris Nyai Cundrik Arum kepada Wigati. Setelah Hidayat Jati bertemu dengan Manik, ia menjelaskan bahwa keris tersebut dari ayahnya, sebagaimana berikut ini :

“Keris itu dari ayah saya, Mbak Manik. Selama ini ayah saya menyimpannya.”

⁴⁴ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 49.

⁴⁵ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 50.

“Aku terbelalak menatapnya tak berkedip. Kalau keris itu dari ayahnya, apakah ini berarti betul bahwa ayah kang Jati adalah putra Kiai pemesan keris Rajamala yang disebut dalam surat Wigati? Bukankah ini berarti Wigati dan Kang Jati memang satu ayah?”⁴⁶

Pada kutipan diatas menunjukkan asumsi dari Manik yang mengambil kesimpulan bahwa ayah kandung Wigati adalah ayah dari Kang Jati. Selanjutnya, adalah permohonan Kang Jati kepada Manik untuk membantu mempertemukan Wigati dengan ayah kang Jati, berikut ini adalah kutipanya :

“Mbak Manik bisa mengajak Wigati menemui ayah saya?”⁴⁷

Berbagai cara yang dilakukan Kang Jati untuk membujuk Manik agar dapat membantunya hingga akhirnya Manik bersedia, sebagaimana berikut ini :

“Aku usahakan ya Kang?”⁴⁸

Manik menemui Wigati dan menceritakan segala hal termasuk membujuk Wigati agar mau menemui ayah Kang Jati, setelah melalui berbagai cara, justru Wigati membentak Manik untuk tidak ikut campur dengan urusanya, namun akhirnya Wigati memohon maaf kepada Manik atas perlakuannya, hingga Wigati bersedia untuk bertemu dengan ayah kang Jati.⁴⁹ Pada peristiwa ini suasana semakin memuncak, hingga akhirnya Manik, Kang Jati dan Wigati sampai di rumah orang tua Kang Jati, justru ayah kang Jati yang menyampaikan satu fakta yang selama ini menjadi tujuan dari Wigati dan Manik yaitu mengenai ayah kandung Wigati sebenarnya, bukan ayah Kang Jati

⁴⁶ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 55.

⁴⁷ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 56.

⁴⁸ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 58.

⁴⁹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 64–66.

melainkan Kiai Kang Jati di pondok pesantrenya, sebagaimana berikut ini :

“Maksudnya, ayah Wigati adalah kiai Kang Jati, begitu? Sahutku lantang”

Hidayat Jati dan ayahnya mengganggu bersamaan.

Konflik selanjutnya mengenai Wigati dan Manik yang di panggil ke ji’ronah untuk diberi takziran karna pengurus mengetahui mereka diantarkan oleh seorang laki-laki.⁵⁰

Pada saat peristiwa ini, Manik bertemu dengan Kang Makhrus dia menanyakan tentan pondok macan mati, hingga Kang Makhrus memberi tawaran kepada Manik tentang mengundang kiai dari pondok macan mati ke pondok DARIS. Manik yang memiliki tekad dapat mempertemukan Wigati dengan ayah kandungnya tentunya senang.⁵¹

Kang Makhrus menepati janjinya, ia mendatangkan kiai pondok Macan Mati ke pondok DARIS untuk acara HUMAPON. Namun Manik berada di kepanikan karna ia menemukan surat Wigati yang mengatakan bahwa ia menyusul kakeknya, harapan Manik sirna, ia justru kecewa kepada dirinya sendiri. Berikut kutipan mengenai surat Wigati :

Manik, Aku menyusul kakek.

Wigati⁵²

Pada tahap alur yang selanjutnya yaitu *climax*/puncak, tahap ini setelah melalui berbagai peristiwa, akhirnya Wigati bersedia menemui ayah kandungnya yang berada di pondok pesantren Macan Mati, tentunya dengan di temani oleh Manik sahabatnya dan Kang Jati.

⁵⁰ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 87.

⁵¹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 113–15.

⁵² Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 137.

Wigati menatap kiai Ali tak berkedip, ia juga menatap lama kearah keris Kiai Rajamala yang berada disamping bantal Kiai Ali. Kiai Ali pada saat itu sedang sakit dan tergelong seirus. Kiai Ali memanggil-manggil Wigati dan Bu Nyai memohon maaf kepada Wigati atas perlakuan abahnya dimasa lalu. Wigati sama sekali tidak bergerak hingga Kang Jati merasa sebal.⁵³

Pada tahap *climax* ini mengisahkan pertemuan Wigati dengan ayah kandungnya, tentunya berlangsung dengan sangat menegangkan. Situasi paling puncak pada peristiwa ini adalah pada saat Wigati berjalan lambat dengan lutut untuk mendekati Kiai Ali dengan keris yang berada ditanganya. Semua nya panik, termasuk Manik dan Kang Jati pun mengambil ancang-ancang untuk membuat gerakan spontan jikalau Wigati nekat melakukan hal-hal yang membahayakan Kiai Ali karna tentunya ia menjaga Kiai nya agar tetap aman.

“...Bu Nyai dan seluruh putra Kiai Ali berdiri sambal membelalakan mata menyaksikan ini. Wigati seperti siap menghunus. Di ruangan itu hanya Kiai Ali yang terus menyunggingkan senyum. Ia seperti pasrah kalua takdirnya harus berakhir di tangan putrinya sendiri.”⁵⁴

“Wigati memejamkan mata, keris sudah siap menghunus. Kami semua menahan napas. Wigati berkali-kali menarik napas Panjang. Dibelakangnya aku mendengar kemeretak giginya. Aku takut *khodamnya*, jin yang selama ini terus mengikutinya, masuk ke tubuh Wigati lalu mengambil amarahnya. Bagaimana kalau kiai Ali terbunuh keris Rajamala? Seluruh dunia akan ramai

⁵³ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 245–46.

⁵⁴ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 248.

membicarakan ini. Aib kiai Ali akan terbongkar. Wigati akan dipenjara.”⁵⁵

Pada kutipan diatas terlihat bahwa suasanaanya amat menegangkan. Wigati sangat dipenuhi amarah ketika melihat ayah kandungnya, ia serasa akan membalas dendam yang selama ini ia pendam, sedangkan Kiai Ali dengan pasrah akan menerima segala hal yang akan dilakukan oleh Wigati termasuk jika dibunuh oleh putrinya sendiri.

Tahap terakhir dalam alur adalah *denouement*, ini merupakan tahap terakhir atau penyelesaian dari konflik/permasalahan. Pada novel Wigati Lintang Manik Woro karya Khilma Anis, *denouement* berada pada saat Wigati telah memaafkan ayahnya, ia tidak membunuh ayahnya, ia memasukan kembali keris kedalam warangkanya. Meletakan keris Nyai Cundrik Arum dan Kiai Rajamala dengan bersisihan. Ia mendekati kiai Ali dan mengecup tangan kanan Kiai Ali.⁵⁶

2) Alur mundur

Alur mundur yang terdapat dalam novel Wigati Lintang Manik Woro yaitu, *pertama*, terdapat pada saat Manik menceritakan kisah waktu pertama kali dia memperhatikan Wigati sehingga bisa memiliki ikatan perasahabatan, *kedua*, pada saat Wigati memberikan buku harian miliknya kepada Manik sahabatnya kemudian Manik membaca buku harian hijau tersebut dan didalamnya terdapat kisah masa lalu Wigati yaitu mengenai kisah mama dan ayah biologis dari Wigati, kisah sejarah kelahiran wigati, *ketiga*, tentang sejarah dari keris Rajamala dan keris Nyai Cundrik Arum, *keempat*, alur mundur di novel wigati juga terdapat pada saat mengisahkan tentang sejarah kerajaan-kerajaan jaman dahulu.

⁵⁵ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 249.

⁵⁶ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 249.

c. Latar

Ada tiga latar dalam sebuah novel, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Berikut ini latar yang digunakan pada novel *Wigati Lintang Manik Woro* :

1) Latar Tempat

Terdapat beberapa tempat yang ada di novel *Wigati Lintang Manik Woro* yaitu ;

- a) "...dia memberiku jalan agar melintas lebih dulu sebab lorong itu tak bisa dilewati lebih dari satu tubuh..."⁵⁷ pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempat berada di Lorong pesantren.
- b) "Waktu itu aku sedang menimba air....dan dia bersandar pada *padasan*".⁵⁸ Kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempat yaitu berada di area sumur pesantren karna menunjukan sedang menimba air dan ada *padasan*.
- c) "...Aku ke dapur *ndalem*..."⁵⁹, "Aku segera mundur dan bergegas ke dapur..."⁶⁰, "Kami melangkah menuju dapur *ndalem*".⁶¹ pada kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempat berada di dapur *ndalem*.
- d) "Aku berdiri tepat di bawah papan bertuliskan Pondok Pesantren Darul Islam (DARIS)"⁶² pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempat berada di Pondok Pesantren Darul Islam, banyak latar tempat yang berada di sini, karna *Wigati* dan *Manik* merupakan santriwati pondok tersebut.

⁵⁷ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 1.

⁵⁸ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 3.

⁵⁹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 7.

⁶⁰ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 8.

⁶¹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 11.

⁶² Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 9.

- e) “sebab itulah musala dipenuhi santri yang meneruskan tidur”⁶³ kutipan tersebut menunjukan latar tempat berada di musala.
- f) “Didekat sumur depan...”⁶⁴ kutipan tersebut menunjukan latar tempat berada di sumur.
- g) “...Bilang mau ke kampung Pringgolayan belakang makam raja-raja Mataram. Terus tanya rumah Mbah Darmo Santoso”⁶⁵ kutipan tersebut menunjukan latar tempat berada di rumah kakek dan nenek Manik yang berada di Jogjakarta.
- h) “Dari kecamatan Prajurit Kulon, kami naik becak menuju pasar Tanjung Anyar untuk menunggu Kang Jati. Kang Jati sudah menunggu kami di depan galeri yang menjual kerajinan khas kota Mojokerto...”⁶⁶ “Mobil Kang Jati sudah masuk Mojokerto. Tidak lama lagi akan memasuki Pasar Tanjunganyar...”⁶⁷ pada kedua kutipan tersebut menunjukan bahwa latar tempat berada di Mojokerto.
- i) “Aku menyimak baik-baik jalan yang kulalui menuju Ponorogo. Aku belum pernah ke Ponorogo sebelum ini” “kami melewati lapangan luas yang kuduga adalah alun-alun kota Ponorogo...”⁶⁸ pada kedua kutipan tersebut menunjukan bahwa latar tempat berada di Kota Ponorogo.

⁶³ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 13.

⁶⁴ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 13.

⁶⁵ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 37.

⁶⁶ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 67.

⁶⁷ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 79.

⁶⁸ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 68.

- j) “Kamar *ji’ronah* terletak di ujung selatan”⁶⁹ “sampai di depan *ji’ronah*, kulepaskan tanganku dari genggamannya Wigati. Kami berdua berdiri di depan pintu...”⁷⁰ pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempat berada di *ji’ronah*.
- k) “kantor Madin terletak di pojok depan. Tepat dibelakang *ndalem*”.⁷¹ Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempat berada di kantor Madin.
- l) “seluruh santri berkumpul di aula untuk menanti *ngaji* Romo Kiai”.⁷² Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempat berada di aula pondok pesantren.
- m) “sambil membaca bismillah, kumasuki kamar Wigati...”⁷³ pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempat berada di kamar Wigati.
- n) “Aku melompat turun saat sampai di terminal Madiun”⁷⁴ pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempat berada di Madiun.
- o) “... membelah jalan raya lalu menyebrang menuju warung bercat hijau pupus yang penuh sesak. Nama warunya *Kondang Eco*”⁷⁵
- p) “sudah sampai di terminal Tirtonadi”⁷⁶ pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempat berada di terminal Tirtonadi.

⁶⁹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 88.

⁷⁰ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 89.

⁷¹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 109–110.

⁷² Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 117.

⁷³ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 135.

⁷⁴ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 149.

⁷⁵ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 151.

- q) “saat aku kembali, ia sedang menelpon seseorang dan mengabarkan kami sudah sampai Solo”⁷⁷ pada kutipan tersebut menunjukan latar tempat berada di Solo.
- r) “bus bergerak pelan melewati melewati Kartasuro, sampai tugu Selamat Datang di Kota Boyolali.”⁷⁸ Pada kutipan tersebut menunjukan latar tempat berada di Kota Boyolali.
- s) “sampai di terminal Salatiga, kang Jati mengajakku menemui dua orang...”⁷⁹ pada kutipan tersebut menunjukan bahwa latar tempat berada di terminal Salatiga.
- t) “itu rumah Ki Suronggono” mobil memasuki pelataran rumah⁸⁰ pada kutipan tersebut menunjukan latar tempat berada di Rumah Ki Suronggono.
- u) “kang Jati mendekatkan senter, mengamati baik-baik batu nisan yang bertulis nama Ki Suronggono.”⁸¹ Pada kutipan tersebut menunjukab bahwa latar tempat berada di makam Ki Suronggono.
- v) “ini adalah pertama kalinya aku ke Probolinggo”⁸² pada kutipan tersebut menunjukan bahwa latar tempat berada di Probolinggo.

⁷⁶ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 173.

⁷⁷ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 174.

⁷⁸ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 174.

⁷⁹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 175.

⁸⁰ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 188.

⁸¹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 192.

⁸² Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 241.

- w) “sudah sampai Macan Mati rupanya.”⁸³ pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempat berada di Pondok Pesantren Macan Mati.
- x) “kami dibawa masuk ke kamar Kiai Ali yang besar dan megah.”⁸⁴ Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempat berada di kamar Kiai Ali.

2) Latar Waktu

Terdapat beberapa latar waktu dalam novel *Wigati Lintang Manik Woro*, yaitu ;

- a) “surup-surup,tidak gerimis...”⁸⁵ pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar waktu berada di waktu *surup* (sore menjelang malam hari).
- b) “Aku mulai memperhatikanya sejak malam Jum’at pertama di bulan Suro”⁸⁶ pada kutipan tersebut latar waktu yakni terjadi pada malam hari.
- c) “aku memiliki kesempatan berbicara denganya setelah memasuki bulan Safar”⁸⁷ pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar waktu terjadi pada pertengahan bulan Safar.
- d) “Cahaya matahari mulai berpendar lewat pucuk pohon bambu”⁸⁸ “sinar sang surya menghangatkan punggungku yang masih rebah memeluk guling.”⁸⁹ pada kutipan

⁸³ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 242.

⁸⁴ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 245.

⁸⁵ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 1.

⁸⁶ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 1.

⁸⁷ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 3.

⁸⁸ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 5.

⁸⁹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 214.

tersebut menunjukan bahwa latar waktu berada di waktu matahari terbit atau pagi hari.

- e) "...adzan ashar membuat ceritanya terhenti."⁹⁰ pada kutipan tersebut menunjukan waktu asar yaitu sore hari.
- f) "Hujan desir mengguyur sejak sebelum tengah malam"⁹¹ pada latar belakang tersebut menunjukan bahwa latar waktunya adalah pada sore hari.
- g) "Menjelang libur bulan Maulud" (hlm. 27) pada kutipan tersebut menunjukan bahwa latar waktu berada di bulan maulud.
- h) "Dua bulan setelahnya, pada suatu sore, aku dipanggil Mbak Hikmah ke Kantor Madin."⁹² Latar waktu yang ada berdasarkan kutipan tersebut adalah pada sore hari.
- i) "kulirik jam dinding, masih jam tiga dini hari"⁹³ pada kutipan tersebut menunjukan latar waktu berada di waktu dini hari.
- j) "...Ro'an digelar setiap hari Jum'at."⁹⁴ Pada kutipan tersebut latar waktu adalah di hari Jum'at.
- k) "Hujan deras mengguyur. Baru jam tiga sore tapi suasana sudah petang seperti maghrib karna awan mengelap."⁹⁵ Pada kutipan tersebut menunjukan latar waktu berada di sore hari.

⁹⁰ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 11.

⁹¹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 13.

⁹² Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 120.

⁹³ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 116.

⁹⁴ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 121.

⁹⁵ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 122.

- l) “adzan asar berkumandang...”⁹⁶ pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar waktu berada di waktu asar atau di sore hari.
- m) “jam delapan malam...” pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar waktu berada di malam hari.
- n) “mega merah di ufuk sedikit menerangi langkah kami.”⁹⁷ Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar waktu berada di sore menjelang malam.

3) Latar Suasana

Terdapat beberapa latar suasana dalam novel *Wigati Lintang Manik Woro*, yaitu ;

- a) Pada saat salah satu santriwati yaitu Ida Bojonegoro tiba-tiba meraung, menjerit dan mengamuk. Hal itu membuat *istigosah* bubar. Ida dipakaikan rompi bertulis rajah milik Gus Aza justru membuatnya muntah membiru dan kemudian meraung lagi.⁹⁸ Suasana tersebut menunjukkan mencekam, panik dan menegangkan.
- b) “Tidak ada yang berani menatapnya, apalagi bertanya..... setiap berpapasan dengan Wigati, para santri komat kamit membaca ayat kursi”⁹⁹ pada kutipan novel tersebut menunjukkan bahwa suasananya adalah merinding atau takut.
- c) “...Rasanya tiba-tiba merinding”¹⁰⁰ pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa suasananya yaitu merinding.

⁹⁶ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 127.

⁹⁷ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 191.

⁹⁸ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*. (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019) Hlm. 1.

⁹⁹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 2.

¹⁰⁰ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 4.

- d) “Wigati tampak kaget. Matanya menyala-nyala”¹⁰¹ “suara Wigati meninggi”¹⁰² pada kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar suasananya yaitu menegangkan, dilapisi emosi dan kemarahan.
- e) “...Aku tersenyum canggung”¹⁰³ pada kutipan tersebut menunjukkan suasana yang canggung.
- f) “Sekarang, untuk wudhu shalat tahajud, santri-santri ke jading rombongan, tak berani sendirian.”¹⁰⁴ pada kutipan menunjukkan bahwa suasananya adalah mencekam dan *horror*.
- g) “Aku memperhatikan mereka bertiga. Ibu itukah yang dimaksud Wigati menyakitinya ? Seluruh dunia pun tak mungkin percaya. Ibunya begitu lembut dan berpendidikan...”¹⁰⁵, “Aku menghela napas Panjang. Wigati sungguh membingungkan.....Siapakah yang dimaksud Wigati sebagai orang yang menyakitinya ? Aku semakin yakin, Wigatilah sesungguhnya yang aneh.”¹⁰⁶ kedua kutipan tersebut menunjukan suasana yang membingungkan, tokoh tersebut dibuat bingung dan heran.
- h) “Gejolak batinku berangsur redam tapi matakuku memanas. Oh soal Wigati. Aku harus cepat mengendalikan diri.”¹⁰⁷ pada kutipan

¹⁰¹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 8.

¹⁰² Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 9.

¹⁰³ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 10.

¹⁰⁴ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 14.

¹⁰⁵ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 28.

¹⁰⁶ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 29.

¹⁰⁷ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 37.

tersebut menunjukkan bahwa adanya sebuah kekecewaan.

- i) “Aku mengusap-usap air mataku yang meleleh membayangkan luka hati mamanya saat menuliskan buku harian ini.”¹⁰⁸ “mataku langsung berkaca-kaca...”, “aku meraung-raung sendiri”¹⁰⁹ pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar suasanaanya adalah sedih.
- j) “Atau jangan-jangan dia adalah Romo Kiai? Bukankah buku itu menyebutkan bahwa ayahnya berasal dari keluarga pesantren ? Tapi kenapa keris itu diantar oleh Hidayat Jati ? apa hubungan Hidayat Jati dengan keris itu ?”¹¹⁰ pada kutipan tersebut menunjukkan banyak pertanyaan jadi latar suasanya yakni penuh kebingungan.
- k) “...memikirkan yeni, memikirkan Wigati, memikirkan Kang Jati, kenapa aku jadi begini panik?...”¹¹¹ pada kutipan tersebut menunjukkan suasanaanya sedang panik.
- l) “Rasanya aku ingin marah dan memakinya. Kang jatikah yang sesungguhnya jadi pemantik masalah diantara kami.”¹¹² “aku bersungut-sungut sendiri”¹¹³ Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya kemarahan.
- m) “Enteng banget ngomongnya. Jelas aku tidak bisa tenang. Dia tidak tahu kedekatanku dengan Wigati. Dia tidak tahu seberapa besar

¹⁰⁸ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 49.

¹⁰⁹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 137.

¹¹⁰ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 50.

¹¹¹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 135.

¹¹² Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 146.

¹¹³ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 147.

rasa bersalahku”¹¹⁴ pada kutipan tersebut menunjukkan adanya kepanikan.

- n) “Tadi malam, aku sudah memberitahu Kiai Ali tentang keris Nyai Cundrik Arum dan tentang Wigati.” Aku membelalakkan mata. “Kapan?”¹¹⁵ pada kutipan tersebut menunjukkan suasana mencengangkan.
- o) Aku memekik memuji kebesaran Allah “ Ya Allah Wi, aku hampir mati nyari kamu. Kenapa sih, kamu nggak pamit baik-baik?” pada kutipan tersebut menunjukkan suasana lega, senang, bahagia, terharu karna akhirnya Manik bertemu dengan Wigati.
- p) “di satu sisi, aku senang Wigati berubah pikiran dan mengikuti nasehat Kang Jati untuk menemui ayah kandungnya”¹¹⁶ pada kutipan tersebut menunjukkan suasana senang dan lega karna akhirnya Wigati mau menemui ayah kandungnya.
- q) “aku melangkah menggandeng Wigati sambil berdebar-debar membayangkan pertemuan ini.” Pada kutipan tersebut menunjukkan suasana yang tegang karna itu merupakan pertemuan pertama kali Wigati dengan ayah kandungnya.
- r) “kang Jati seperti telah merencanakan sebuah gerakan spontan untuk membela Kiai nya kalau-kalau Wigati berbuat nekat.”¹¹⁷ Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa suasana pada saat itu adalah menegangkan.
- s) “wigati mengecup warangka keris itu lalu meletaknya ke tempat semula dengan

¹¹⁴ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 147.

¹¹⁵ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 153.

¹¹⁶ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 233.

¹¹⁷ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 248.

berjongkok. Kami semua bernapas lega...”¹¹⁸
pada kutipan tersebut menunjukkan suasana yang melegakan.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang yaitu pandangan yang digunakan oleh pengarang novel sebagai sarana menyajikan tokoh, tindakan, dan sebagainya sehingga akan membentuk sebuah cerita dalam suatu karya. Adapun sudut pandang yang digunakan Khilma Anis pada Novel Wigati Lintang Manik Woro yaitu “aku” (*first-person point of view*). Khilma Anis menggunakan “Aku” sebagai tokoh tambahan. Tokoh tambahan tersebut adalah Lintang Manik Woro. Pada novel tersebut, secara penuh berada di sudut pandang Lintang Manik Woro, ia menjadi seseorang yang menceritakan perjalanan cerita di novel tersebut. Ia juga menceritakan dan mendeskripsikan tokoh utama yaitu Wigati Dewayasa, selain itu juga Hidayat Jati.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style, bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan (estetika).¹¹⁹ Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan suatu karya sastra. Bahasa memiliki fungsi yang komunikatif. Gaya bahasa digunakan dalam pembuatan suatu karya sastra dengan bahasa yang umum dan sesuai dengan pengetahuan pengarang yang membuat karya.¹²⁰ Berikut ini gaya bahasa yang ada dalam novel Wigati Lintang Manik Woro karya Khilma Anis :

a. Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah bentuk majas yang menggambarkan benda mati seperti manusia. pada majas personifikasi menunjukan benda mati seolah-olah dapat bersikap serta bertingkah laku

¹¹⁸ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 249.

¹¹⁹ Hakim Prasasti Lubis, “Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro,” *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 1, no. 3 (2022). Hlm. 187–188.

¹²⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM Press, 1998). Hlm. 273.

seperti manusia.¹²¹ Majas personifikasi yang ditemukan dalam novel *Wigati Lintang Manik Woro* yaitu pertama, “Burung prenjak di dahan randu bernyanyi riang.”¹²² Kedua, “Kalau kau tanya, siapa di dunia ini yang paling betah diam, dia adalah candi, patung arca dan Wigati.”¹²³ Ketiga, “Kang Jati menganggapku pusaka, seperti keris, yang saling melindungi dengan pemiliknya.”¹²⁴

b. Majas Asosiasi

Asosiasi merupakan majas yang membandingkan dua objek yang berbeda.¹²⁵ Majas asosiasi yang ditemukan dalam novel *Wigati Lintang Manik Woro* yaitu, pertama, “Sifat kejiwaan keris iku *koyo wong tuo seng momong* dan menjaga anaknya.”¹²⁶ Kedua, “Turi putih, cantik seperti bulan sabit kecil, berjejer menggelantung di tengah rimbun daun yang hijau.”¹²⁷ Ketiga, “Tamunya *membludak* seperti air bah.”¹²⁸ Keempat, “Mata yang biasanya berbinar-binar itu kini meredup seperti anak kecil yang

¹²¹ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 221.

¹²² Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 5.

¹²³ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 235.

¹²⁴ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 237.

¹²⁵ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 221.

¹²⁶ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 31.

¹²⁷ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 9.

¹²⁸ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 130.

kalah dalam permainan.”¹²⁹ Kelima, “Pedih ini terus menyergapku seperti hujan anak panah.”¹³⁰

c. Majas Hiperbola

Hiperbola yaitu majas yang melebih-lebihkan suatu hal yang melebih-lebihkan suatu hal.¹³¹ Majas hiperbola yang ditemukan dalam novel *Wigati Lintang Manik Woro* yaitu, pertama, “Bu Nyai berteriak histeris.”¹³² Kedua, Aku meraung-raung sendiri.¹³³ Ketiga, “Hatiku terburai jadi puing-puing.”¹³⁴ Keempat, Air mataku menggenang dan kuhapus sebelum sempat mengalir.¹³⁵ Kelima, “Air mataku terus menerus bercucuran.”¹³⁶

f. Amanat

Amanat yang disampaikan penulis yaitu Khilma Anis dalam karya tulisnya yaitu novel *Wigati Lintang Manik Woro* melalui persoalan para tokoh didalamnya yaitu meliputi persoalan hidup, kisah percintaan, pergolakan batin seorang perempuan, Adapun amanatnya yakni, *pertama*, menikah siri memang diperbolehkan dalam agama, akan tetapi ada dampak negatifnya sebagaimana dalam novel tersebut, maka alangkah baiknya sebisa mungkin agar tidak terjerumus dalam pernikahan siri. *Kedua*, jadilah orang yang seimbang dalam hal ilmu, pada novel tersebut menyebutkan bahwa seorang Jawa yang Islam juga

¹²⁹ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 221.

¹³⁰ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 259.

¹³¹ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 221.

¹³² Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 251.

¹³³ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 137.

¹³⁴ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 256.

¹³⁵ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 253.

¹³⁶ Khilma Anis, *Wigati lintang manik woro* (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 259.

harus mempelajari ilmu pesantren¹³⁷ ketiga, amanat selanjutnya yaitu agar dapat menjadi manusia yang berakhlak karimah kepada siapapun, dapat menjadi pribadi yang tangguh, bertanggungjawab, tawwakal dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup. Keempat, dapat menjaga diri dari hal-hal yang merugikan, contohnya adalah tidak mudah dibutakan oleh cinta. Kelima, menjadi pribadi yang kuat iman, taqwa serta taat kepada Allah SWT. dimanapun berada tetap harus menjalankan ibadah kepada Nya.

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Novel Wigati Lintang Manik Woro

Menurut Imam Al Ghazali dalam safitri dkk. Mengatakan bahwa aspek dalam membentuk spiritual seseorang yaitu hati, roh, jiwa serta akal. Kemudian konsep dari pendidikan spiritual menurut Al Ghazali juga menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia yaitu yang didasarkan atas ibadah, muamalah dan akhlak, secara keseluruhan meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dengan manusia lainnya, serta hubungan manusia kepada dirinya.¹³⁸ Jadi, nilai-nilai pendidikan spiritual berdasarkan konsep tersebut adalah pendidikan spiritual ilahiyah, pendidikan spiritual insaniyah dan pendidikan spiritual individu.¹³⁹ Pendidikan spiritual sangat penting dimiliki dan tentunya diimplementasikan generasi muda, dengan adanya spiritualitas yang ditanamkan didalam diri, maka generasi muda akan menjadi individu yang bermoral, berakhlak selain itu juga akan dapat menjaga diri dari hal hal negatif. Berikut ini adalah analisis tentang nilai-nilai pendidikan spiritual dalam novel Wigati Lintang Manik Woro :

1. Nilai Pendidikan Spiritual Ilahiyah

Nilai Ilahiyah bersumber dari Allah SWT., nilai ini berkaitan dengan keimanan yang tertanam didalam diri

¹³⁷ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 172.

¹³⁸ Safitri, Zakaria, And Kahfi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq)," *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1 (February 8, 2023). Hlm. 79–80.

¹³⁹ Safitri, Zakaria, and Kahfi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq)," *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1 (February 8, 2023). Hlm. 79–80.

manusia. sebagai umat ciptaan Allah SWT. maka sudah seharusnya untuk menjaga diri dengan berhubungan baik kepada Penciptanya. Adapun beberapa nilai ilahiyah berdasarkan analisis dalam novel *Wigati Lintang Manik Woro* yaitu sebagai berikut :

a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT (*Bertaqarrub*)

1) Menjalankan salat.

Salah satu ibadahnya umat Islam yaitu sholat lima waktu dan merupakan kewajiban. Ibadah adalah merendahkan, tunduk serta patuh terhadap aturan-aturan agama. Selain sholat lima waktu yang bersifat wajib, juga ada sholat sunnah contohnya adalah sholat dhuha, sholat tahajud, sholat witir dll. Beberapa kutipan dalam novel yang menunjukkan ibadah sholat adalah sebagai berikut :

“sekarang untuk wudhu salat tahajud, santri-santri ke jeding rombongan, tak berani sendirian.”¹⁴⁰

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa ada pelaksanaan sholat tahajud atau bisa disebut dengan shalat malam. Tahajud merupakan salah satu sholat sunnah yang dilaksanakan pada malam hari. Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa santri-santri sedang berada dalam suasana mencekam serta takut, meski demikian tidak menutup niat mereka dalam berwudhu untuk melaksanakan sholat tahajud. Wudhu merupakan salah satu syarat sah nya sholat, jadi harus dilakukan sebelum melaksanakan sholat. Selain itu ada kutipan lain juga yang menunjukkan mengenai sholat malam, yaitu :

“Naila membangunkanku seperti sedang terjadi kebakaran. Keras dan menyentak kulirik jam dinding, masih jam tiga dini hari. Ia memberitahuku kalau Mbak Kib baru saja menuliskan sesuatu di papan pengumuman. Naila memang santri yang alim, ia tidak pernah absen sholat malam.”

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa santriwati yang bernama Naila tidak pernah

¹⁴⁰ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 14.

meninggalkan sholat malam. Hal tersebut sangat patut untuk dicontoh generasi muda. Rasulullah SAW. bersabda dalam hadis Riwayat tirmidzi yang artinya :

“Salat tahajud dapat menghapus dosa, mendatangkan ketenangan, dan menghindarkan dari penyakit.” (HR. Tirmidzi – 3549)

Pada hadis diatas menjelaskan bahwasanya salat tahajud dapat memberikan ketenangan dalam diri seseorang yang melaksanakannya, dapat dihindarkan dari penyakit dan bahkan dapat menghapus dosa. Sebagai umat muslim maka tidak ada ruginya jika kita mengamalkan salat tersebut, terlebih untuk generasi muda, mengingat di era sekarang banyak sekali kasus-kasus yang menyeret generasi muda contohnya adalah seperti bunuh diri, terjerat narkoba, bahkan membunuh. Selain kutipan mengenai sholat tahajud ada juga mengenai sholat dhuha yaitu sebagai berikut ini :

“... Nenek mengangkat kepalaku, uwes aku ape sembayang dhuha...”¹⁴¹

Pada kutipan diatas adalah percakapan Manik dengan neneknya. *Uwes aku ape sembayang dhuha* kalimat tersebut berasal dari bahasa Jawa yang artinya sudah, aku mau sholat dhuha. Nenek manik meminta manik untuk mengangkat kepalanya dari pangkuan nenek, karna nenek mau melaksanakan sholat dhuha. Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dilaksanakan setelah terbitnya matahari sampai waktu dhuhur tiba. Sholat dhuha kerap kali diaplikasikan di lembaga sekolah dan di pesantren adalah sebuah rutinitas. Sholat dhuha ini memiliki banyak dampak positif seperti dapat mendekatkan diri kepada Allah, menciptakan ketenangan batin. Adanya pembiasaan yang dilakukan baik disekolah maupun dipesantren maka akan membuat anak dihiasi perbuatan yang positif.

¹⁴¹ Khilma Anis, Wigati Lintang Manik Woro, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 33.

“... Adzan Maghrib berkumandang. Aku segera berwudhu tanpa mempedulikan nenek yang memberondongku dengan banyak pertanyaan.”

Pada kutipan diatas menunjukan bahwa setelah Manik mendengarkan adzan maghrib ia segera mengambil wudhu untuk melaksanakan sholat maghrib. Manik melaksanakan sholat dengan tepat waktu, hal ini patut dicontoh untuk generasi muda, karna sebagai sikap taat kita kepada Allah SWT. selain itu juga akan dapat membuat diri lebih disiplin. Disiplin sangat diperlukan, hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, sekolah, bekerja dsan lainnya, dengan adanya sikap disiplin maka segala kegiatan yang dilakukan akan lebih ter *planning*, sehingga tidak ada waktu yang terbuang dengan sia-sia. Jadi sebagai generasi muda selain disiplin pada aspek duniawi maka sudah seharusnya kita juga disiplin terhadap perintah Allah SWT. selanjutnya kutipan mengenai pelaksanaan sholat dalam novel Wigati yakni :

“Kita shalat dulu ya. Jama’ Taqdim saja. Nanti sampai salatiga menjelang maghrib.”¹⁴²

“... ia menjalankan mobil pelan sekali. Ia bilang, ia mencari surau untuk shalat Maghrib.”¹⁴³

Pada kedua kutipan diatas dapat dilihat bahwa meskipun sedang dalam perjalanan, akan tetapi tetap wajib melaksanakan shalat. Sholat wajib lima waktu adalah salah satu hal yang harus kita jaga karna itu merupakan bentuk iman dan taat kita kepada Allah SWT.

Semua kegiatan sholat yang dilakukan baik sholat lima waktu maupun sunnah maka akan dapat meningkatkan spiritualitas didalam diri seorang yang melakukannya. Maka dari itu sebagai generasi muda

¹⁴² Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 174.

¹⁴³ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 194.

yang beragama Islam sudah seharusnya kita membentuk hubungan baik dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. hal ini juga sebagaimana dengan konsep yang disampaikan oleh Al Ghazali mengenai nilai dari pendidikan spiritual yakni salah satunya hubungan manusia dengan Allah SWT. Allah SWT. juga berfirman terkait dengan perintah salat, yaitu :

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا (٧٨)

Artinya: "Dirikanlah sholat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula sholat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (QS. Al-Isra: 78)

Firman Allah SWT. selanjutnya terdapat dalam Al Qur'an surat An Nisa ayat 103 :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (١٠٣)

Artinya: "Sungguh, sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An Nisa : 103)

2) Berdzikir kepada Allah SWT.

Dzikir merupakan mensucikan serta mengagungkan. Quraisy shihab dalam Ghazali menyebutkan bahwa Dzikir berarti menyebut dan mengucapkan nama Allah SWT. atau menjaga dalam ingatan.¹⁴⁴ Berikut ini adalah analisis tentang berdzikir dalam novel Wigati Lintang Manik Woro :

"Kubaca istighfar berkali-kali sambil menimang buku harian Ibu Wigati. Aku mengusap-usap air mataku yang meleleh membayangkan luka hati mamanya saat menuliskan buku harian ini..."¹⁴⁵

Pada kutipan diatas menunjukan bahwa tokoh Manik yang mengucap bacaan istighfar berkali-kali karna kesedihanya. Istighfar juga termasuk dalam bacaan dzikir. Bacaan istighfar termasuk salah satu

¹⁴⁴ Lutfi Ghazali, Umar Fauzi, and Setyo Kurniawan, "Berdzikir Mengaktifkan Berakhlak Mulia," *JIM-IQT-STAINI* 1, no. 1 (March 16, 2024). Hlm. 67.

¹⁴⁵ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 49.

kalimat dzikir dalam mengingat Allah SWT. selain itu juga untuk memohon ampun dari dosa dan kesalahan yang telah dilakukan Adapun bacaan istighfar adalah sebagai berikut ini :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

Artinya : “*Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung.*”

Sebagai umat muslim maka sudah seharusnya kita mengamalkan dzikir, karna dengan dzikir maka akan menjaga hubungan kita dengan Allah SWT. dengan senantiasa mengingatNya. Di era sekarang ini sangat mudah mengakses informasi, sebagai generasi muda maka kita harus pandai menyaring, bahkan banyak generasi muda yang mudah *fomo*. Misalnya adalah mengikuti ucapan-ucapan yang sedang viral atau trend namun itu termasuk dalam makna negatif. Oleh krna itu, sebaiknya kita membiasakan diri untuk berkata yang baik, sehingga ketika mendengar atau melihat sesuatu mulut kita akan *spontan* mengucapkan kalimat baik. misalnya ketika mendengar berita baik maka kita mengucap hamdallah, ketika mendengar berita buruk mengucap kalimat tarji’.

“...Sholawat nariyah makin mantap kulafalkan. Mataku terpejam. Meresapi satu demi satu maknanya. Aku mengkhususkan sholawat ini untuk keselamatan Wigati.”¹⁴⁶

“Kubaca sholawat sebanyak yang aku bisa lalu aku mengejanya, menjajari langkahnya. Dia makin cepat, aku mengikutinya. Sholawat terus kulantunkan dalam kepanikan.”¹⁴⁷

Pada kedua kutipan diatas sama sama tentang melafalkan sholawat, hanya saja berada dalam keadaan atau kondisi yang berbeda. Sholawat termasuk juga kedalam kalimat dzikir. Ada berbagai macam sholawat nabi seperti ; shalawat al fatih,

¹⁴⁶ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 120.

¹⁴⁷ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 196.

sholawat syifa, sholawat khawwash, sholawat nariyah, sholawat badar.¹⁴⁸ Shalawat dapat digunakan untuk berdzikir, kita harus dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin, jika sedang berada dikondisi legang maka dapat berdzikir salah satunya dengan bersholawat. Dengan berdzikir tentunya kita akan mendapatkan pahala dan berkah dari Allah SWT. selain itu juga akan terhindar dari pikiran untuk melakukan keburukan. Allah SWT. juga memerintahkan untuk selalu berdzikir kepada Nya yaitu pada firman berikut ini :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ (١٥٢)

Artinya : *"Maka ingatlah kepada-Ku niscaya Aku akan ingat (pula) kepadamu."* (QS Al-Baqarah : 152)

3) Berdoa kepada Allah SWT.

Doa merupakan meminta serta memohon pertolongan kepada Allah SWT. dari segala yang diharapkan. Allah memerintahkan hambanya untuk berdoa baik ketika dalam kondisi senang maupun sedih. Doa juga bisa diartikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan seluruh jiwa raga dalam menyampaikan harapan dan permohonan.¹⁴⁹ Berikut ini adalah analisis doa dalam novel Wigati Lintang Manik Woro :

"Kubaca surat Wigati dengan membaca bismillah."¹⁵⁰

"... Ternyata buku harian ini berisi tulisan mamanya. Aku membaca bismillah lagi"¹⁵¹

Pada kedua kutipan diatas menunjukan bahwa sebelum membaca surat melafalkan bacaan bismillah

¹⁴⁸ Rosmha Widiyani, "15 Jenis Sholawat Nabi dalam Arab, Latin, dan Artinya," detiknews, 2024, <https://news.detik.com/berita/d-5704646/15-jenis-sholawat-nabi-dalam-arab-latin-dan-artinya>.

¹⁴⁹ Zhila Jannati and Muhammad Randicha Hamandia, "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 6, no. 1 (June 28, 2022). Hlm. 40.

¹⁵⁰ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 38.

¹⁵¹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 39.

terlebih dahulu. Manik berdoa dengan bacaan basmallah sebelum membuka buku. Bismillah memiliki arti dengan nama Allah, bacaan lengkapnya adalah :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya : “Dengan nama Allah SWT. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Membaca bacaan basmallah sebelum melakukan sesuatu sangat baik diterapkan dan dapat dijadikan pembiasaan di kehidupan sehari-hari, jadi segala kegiatan yang dilakukan dimulai dengan berdoa yaitu melafalkan bismillah sehingga nantinya akan mendapat ridha dan keberkahan dari Allah SWT.

Selain itu berdoa kepada Allah SWT. juga ada di kutipan berikut ini :

“...Maka setiap waktu, bapak memohon kepada Allah SWT. agar jalan menuju amanah ini dimudahkan.”

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh tersebut memohon kepada Allah SWT. untuk diberi kemudahan. Sebagai umat Islam, kita diwajibkan hanya memohon, berharap dan berdoa kepada Allah SWT. banyak peristiwa seseorang yang memohon kepada selain Allah SWT. hal tersebut adalah syirik dan termasuk dosa besar, kita harus menjaga dari perbuatan yang demikian dengan mempertebal iman.

Selanjutnya pada kutipan :

“...Belakangan, aku jadi tahu, mitos bahwa doa ketika ada bintang jatuh pasti dikabulkan, benar adanya. Sebab kalau mau menunggu, beberapa waktu sebelum subuh seringa da bintang jatuh meski samar. Bintang jatuh sering muncul saat sepertiga malam. persis sebagaimana waktu doa dianjurkan.”¹⁵²

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa waktu dianjurkan berdoa adalah disepertiga malam. hal tersebut sesuai dengan pendapat Al Ghazali bahwa

¹⁵² Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 18.

adab ketika berdoa adalah berada di waktu yang mulia dan baik, salah satunya adalah pada waktu sepertiga malam.¹⁵³ Sebagai umat muslim hendaklah memperhatikan adab-adab ketika berdoa kepada Allah SWT.

“...Kang Sarip yang terkenal mengamalkan *hizib*, tak mnerima sihir pekasih itu dan malah berbalik pada Ida yang kini jadi linglung dan mencercau.”¹⁵⁴

Pada kutipan diatas, menunjukan bahwa Kang Sarip adalah seorang yang mengamalkan *hizib*. *Hizib* adalah amalan yang berisi doa-doa ma'tsurat dan merupakan peninggalan dari Nabi Muhammad SAW. serta doa-doa mustajab yang dibaca pada waktu tertentu. amalan seperti *hizib* ini biasanya didapatkan melalui kyai atau guru mursyid tertentu. ada banyak *hizib* yang cukup dikenal di lingkungan pesantren yaitu seperti *hizib Nashar*, *hizib Nawawi*, *hizib Bari*, *hizib Bukhari*, *hizib Ghazali*, *hizib Lathif*.¹⁵⁵ *Hizib* sebagaimana definisi diatas juga merupakan bentuk doa tentunya memohon perlindungan hanya kepada Allah SWT.

Selanjutnya, pada kutipan :

“Eh, itu air yang sudah *disebul* seluruh santri pas istighosah semalem. Itu air doa mbak. Makanya santri disini tidak ada yang pilek minum air sumur. Padahal mentah. Tidak direbus.”¹⁵⁶

Sebuah pengumuman dari toa bergema. Seluruh santri putra dan putri diminta berkumpul di masjid untuk menggelar *istighosah* dami kesembuhan Kiai Ali.¹⁵⁷

¹⁵³ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 42.

¹⁵⁴ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 2.

¹⁵⁵ Muhammad Abdullah, “Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma’ul Husna dan Hizib Lathif di Brangsong Kendal)” 4, no. 1. Hlm. 39.

¹⁵⁶ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 4.

¹⁵⁷ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 256.

Pada kedua kutipan diatas menunjukan adanya pelaksanaan istighosah. Pada kutipan pertama menunjukan terdapat air doa yang diperoleh pada saat istigosah sehingga para santri dapat meminum air sumur meskipun airnya mentah. Pada kutipan kedua menunjukan adanya pelaksanaan istighosah untuk kesembuhan Kiai Ali. Istighosah juga merupakan sebuah doa. Istighosah adalah meminta pertolongan ketika dalam keadaan sukar dan sulit. Istighosah juga merupakan upaya spiritual seorang hamba dengan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. pada keadaan sukar, gelisah serta bahaya. Adapun bacaan istighosah pada umumnya meliputi basmallah, istighfar, sholawat dan kalimat thoyibah. Keempat bacaan tersebut berdasarkan sisi keutamaanya yaitu doa mustajab, biasanya istighosah dilaksanakan secara bersama atau berjamaah.¹⁵⁸

Kutipan selanjutnya terkait dengan berdoa kepada Allah SWT. yaitu :

“Aku ingin ke kamar Wigati tapi badanku sudah terlanjur lemas. Kurapalkan doa untuk Wigati. Untuk kerisnya”¹⁵⁹

“Tidak terasa doa akhir majlis diucapkan bersama.”¹⁶⁰

“Aku berdoa dalam hati agar jangan dikuntit pencopet.”¹⁶¹

“Dalam hati aku berdoa agar jangan ada binatang melata yang bisa membuatku menjerit.”¹⁶²

¹⁵⁸ Faliqul Isbah and Aris Priyanto, “Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri dalam Menghadapi Problematika Kehidupan,” *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 2, no. 1 (June 16, 2021). Hlm. 28.

¹⁵⁹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 97.

¹⁶⁰ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 120.

¹⁶¹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 149.

¹⁶² Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 142.

“aku duduk sendirian di tepi sumur menanti doa Kiai Ali berakhir...”¹⁶³

“Aku Cuma bisa berdoa. Jadi, aku langsung pergi begitu kakek *nimbali*.”¹⁶⁴

Sebagai umat Islam harus dapat menjaga hubungan baik dengan Allah SWT., salah satunya melalui doa, dengan berdoa maka kita dapat berkomunikasi dengan Allah SWT., dapat memohon, dan doa juga dapat meningkatkan spiritualitas didalam diri. Allah SWT. juga memerintahkan berdoa dalam firmanya berikut ini :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (٦٠)

Artinya: "Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan)" (Al Gafir : 60)

b. Ikhtiar, tawakal dan husnudzan kepada Allah SWT.

Mukhaiyar dalam Sajidah mendefinisikan bahwa ikhtiar adalah mengusahakan sesuatu dengan sungguh-sungguh sebagaimana dengan yang diinginkan atau yang menjadi tujuannya. Sajidah menyatakan bahwa tawakal merupakan menyerahkan segala sesuatu, baik usaha / ikhtiar yang telah dilakukan kepada Allah SWT. dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. untuk mendapatkan kemaslahatan atau hasil terbaik sesuai kehendakNya. Setiap manusia tidak boleh hanya mengandalkan salah satu saja misalnya hanya berikhtiar namun tidak tawakal atau sebaliknya, hal ini karena antara keduanya memiliki keterkaitan.¹⁶⁵ Manusia yang bertawakal juga harus menghadirkan prasangka baik kepada Allah SWT. Berprasangka baik bisa juga diartikan dengan husnudzan. Husnudzan kepada Allah SWT. berarti berbaik sangka kepada Allah SWT. hukum husnudzan kepada Allah SWT. adalah wajib. Segala

¹⁶³ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 142.

¹⁶⁴ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 209.

¹⁶⁵ Khalishah Sajidah, “Hubungan Tawakal Dan Ikhtiar Dalam Kehidupan Bermasyarakat Perspektif Hadis: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis,” *Gunung Djati Conference Series* 16 (2022). Hlm. 148.

sesuatu yang sudah ditentukan Allah SWT. adalah hal terbaik untuk hambanya. jika seorang hamba berprasangka baik kepadaNya maka Allah SWT. juga memberikan sesuai dengan prasangka hambanya.¹⁶⁶ Berikut ini merupakan analisis terkait dengan ikhtiar, tawakal dan husnuzan kepada Allah SWT. dalam novel Wigati Lintang Manik Woro. Adapun kutipan mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

“Ya, kamu tenang, Manik. Sejak awal aku sudah bilang akan mendampingimu mencarinya. Tapi kita tidak boleh lupa, kita sangat bergantung kepada kehendak Gusti Allah”¹⁶⁷

“Belakangan ini pikiran dan fisiku terkuras untuk mencari Wigati. Tapi Allah justru mempertemukan aku dengan Wigati di tempat yang sama sekali tidak kami sangka. Bukan di terminal, dirumag ini, atau di makam, tapi di depan surau di sebuah kampung kecil tempat Kang Jati sholat Maghrib.”¹⁶⁸

“*Nriman* itu bukan pasrah sambil mengeluh. *Nriman* adalah pasrah yang penuh syukur. Mensyukuri yang sudah terjadi dan percaya bahwa yang akan terjadi di depan sudah ditata Gusti Allah dengan *apik*. Kalau sudah Gusti Allah yang *noto* mesti *apik* Manik ”¹⁶⁹

Pada ketiga kutipan diatas menunjukan bahwa dalam sebuah usaha kita harus menyertakan Allah SWT. yaitu berserah diri kepada Allah SWT. serta harus yakin serta berhusnuzan bahwa segala hasil yang ada adalah hasil terbaik dari kehendak Allah SWT. Setiap manusia pasti berjuang untuk segala hal baik, maka dari itu

¹⁶⁶ Mamluatur Rahmah, “Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qur’an Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup,” *Academic Journal Of Islamic Principles And Philosophy* 2, No. 2 (2021). Hlm. 202.

¹⁶⁷ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 194.

¹⁶⁸ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 199.

¹⁶⁹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 200.

didalam jiwa harus menanamkan ikhtiar, tawakal dan husnudzon. Hal itu sangat penting karna di era kian berkembang ini tak jarang manusia yang lalai sehingga memutuskan mengambil jalan pintas yang negatif dan melanggar syariat hingga akhirnya juga akan merugikan dan tentunya juga akan mendapatkan dosa dari Allah SWT. Allah SWT. juga berfirman tentang berikhtiar yaitu sebagai berikut :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Artinya : *“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki kesburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”* (Al Gafir : 11)

Allah SWT. juga berfirman untuk bersikap tawakal, yaitu pada berikut ini :

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ بُذْنُوبَ عِبَادٍ خَبِيرًا (٥٨)

Artinya : *“Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hambanya.”* (Al-Furqan 58).

2. Nilai Pendidikan Spiritual Insaniyah

Pendidikan spiritual insaniyah berkaitan dengan hubungan antara mausia satu dan manusia lainnya. Sebagai makhluk yang hidup berdampingan dan makhluk sosial maka sudah seharusnya menjaga hubungan dengan memiliki hubungan baik pada sesamanya. Seseorang yang memiliki jiwa spiritualitas, maka akan memahami cara bersikap terhadap sesama. Berikut ini merupakan analisis nilai pendidikan spiritualitas dalam novel Wigati Lintang Manik Woro mengenai pendidikan spiritual insaniyah :

a. Tolong-menolong dan membantu kepada sesama manusia

Manusia merupakan entitas sosial. Untuk membangun hubungan baik kepada sesama manusia ada berbagai cara salah satunya adalah dengan tolong menolong. Ajaran dalam agama Islam memerintahkan untuk tolong menolong, dalam agama Islam biasa disebut dengan taawun. Allah SWT. akan memberi balasan yang setimpal kepada manusia yang mau menolong sesamanya. Taawun adalah puncak bermasyarakat umat Islam.¹⁷⁰ Sebagai umat Islam tentunya kita juga harus menanamkan didalam diri untuk dapat bersikap taawun. Berikut ini adalah sikap tolong-menolong dalam novel Wigati Lintang Manik Woro :

“Saat itulah tanpa ada yang menyuruh, Wigati menyibak kerumunan dan memegang nadi tangan kanan Ida. Wigati membisikan sesuatu di telinga Ida yang tak kami mengerti. Beberapa detik setelah itu Ida berangsur tenang dan berkali-kali mengucapkan istighfar sambil menangis.”¹⁷¹

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa Wigati menolong temanya yaitu Ida agar kembali sadar. Kemudian pada kutipan :

Mbak Robiah : “Mbak Manik, Mbak Gati bilang *sampeyan* saja yang menemui tamunya. Dia lagi sakit perut. Cepet ya Mbak Manik...”

Manik : “...Aku melangkah sambil badan bergetar dan hati berdebar.”¹⁷²

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa Manik menolong untuk menemui tamu temannya, karna temannya sedang sakit perut.

¹⁷⁰ Albahri Albahri, Pasiska Pasiska, and Anita Kurniati, “Prinsip Tolong-Menolong Dalam Islam (Ekplorasi Dalam Ayat Alqur’an, Sirah Nabiyah Dan Piagam Madinah),” *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2023). Hlm. 147–148.

¹⁷¹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 2.

¹⁷² Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 15.

Kutipan selanjutnya mengenai tolong-menolong yaitu sebagai berikut :

“Dia membantuku memetik lembayung...”¹⁷³

Pada kutipan diatas menunjukan bahwa adanya tokoh yang membantu tokoh lainya untuk memetik lembayung.

“...Di titik ini, aku memutuskan untuk menemani Wigati menghadapi persoalan keris ini sekuat yang aku bisa. Aku akan terus menemaninya mencari siapa sesungguhnya pemesan keris Rajamala...”¹⁷⁴

Pada kutipan diatas menunjukan bahwa Manik dengan ketulusan hatinya, untuk membantu temanya dengan menemani perjalanan mencari pemesan keris Rajamala.

Kang Jati : “Maaf Mbak Manik, saya minta tolong karena ini penting, Wigati harus bertemu ayah saya...”

Manik : “Aku usahakan ya Kang”¹⁷⁵

Pada kutipan diatas menunjukan bahwa Kang Jati meminta tolong kepada Manik terkait mempertemukan Wigati dengan ayahnya Kang Jati, Manik pun mengusahakan hal tersebut.

“Kang, tolong banget. Tidak ada acara lain. Ya cuma itu tok.”

Dia mengangguk. Aku tersenyum lebar¹⁷⁶

Pada kutipan diatas menunjukan manik yang meminta tolong kepada Kang Makhrus, dan Kang Makhrus menyetujui untuk menolongnya.

Setiap manusia harus saling tolong-menolong. Allah SWT. memerintahkan sikap tolong-menolong :

¹⁷³ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 20.

¹⁷⁴ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 50.

¹⁷⁵ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 58.

¹⁷⁶ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 142.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Al Maidah : 2)

b. Husnudzon kepada sesama manusia

Husnudzon kepada sesama manusia yaitu berprasangka baik kepada sesama manusia. pada Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 12 menjelaskan bahwasanya Allah SWT. melarang hambanya untuk berprasangka buruk kepada sesama manusia. husnudzan juga dapat diartikan sebagai cara pandang manusia untu melihat segala sesuatu dengan pikiran yang positif, orang yang berhusnudzon akan melihat segala sesuatu dengan mempertimbangkan hal tersebut menggunakan pemikiran yang jernih, positif dan jauh dari prasangka yang belum tentu benar adanya.¹⁷⁷ Berikut ini adalah sikap husnudzon dalam novel Wigati Lintang Manik Woro :

Kasak kusuk tersiar kalau Wigati adalah manusia setengah siluman. Setiap berpapasan dengan Wigati, para santri komat-kamit membaca ayat kursi. Aku tidak yakin kalau Wigati siluman. Aku hanya yakin dia manusia aneh. Tidak pernah tersenyum dan tidak pernah bersuara.¹⁷⁸

Pada kutipan diatas menunjukan bahwa Manik menepis jika Wigati adalah manusia setengah siluman, ia hanya yakin bahwa dia manusia aneh dan bukan siluman, ini merupakan salah satu contoh dalam berprasangka.

¹⁷⁷ Mamluatur Rahmah, “Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup,” *Academic Journal Of Islamic Principles And Philosophy* 2, No. 2 (2021). Hlm. 197.

¹⁷⁸ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 3.

Selanjutnya pada kutipan :

“Manik, maknailah sesuatu dengan makna yang paling baik. *Mbok* jangan *suudzon* gitu.”¹⁷⁹

Pada kutipan diatas menunjukan bahwa harus senantiasa berpikir positif dalam menyikapi hal apapun. Allah telah memerintahkan untuk jangan berprasangka buruk kepada sesamanya. berikut ini dalil terkait husnudzan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَـْـعُضُكُم بَـْـعُضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَـحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat : 12)

c. Bersilaturahmi

Bersilaturahmi adalah menjaga hubungan baik dengan sesamanya. agama Islam memerintahkan untuk bersilaturahmi dan tentunya dapat menjaga silaturahmi kepada sesamanya. pada prinsipnya, Qadhi Iyad menyebutkan bahwa silaturahmi yaitu menjaga hubungan baik serta menjaga komunikasi dilingkungan keluarga dan juga kerabat, meski tidak terlalu sering. Silaturahmi dilakukan sesuai dengan kemampuan, serta hukumnya adakalanya wajib, adakalanya juga sunnah.¹⁸⁰ Silaturahmi yang ada didalam novel Wigati Lintang Manik Woro

¹⁷⁹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 171.

¹⁸⁰ Alhafiz Kurniawan, “Pengertian dan Tingkat Terendah Silaturahmi,” NU Online, n.d., <https://www.nu.or.id/tasawuf-akhlak/pengertian-dan-tingkat-terendah-silaturahmi-Gl2ij>.

“Liburan Maulud ini kamu pulang atau ke mana ?

“Oh aku mau ke Jogja, ke rumah nenek...”¹⁸¹

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa Manik memilih untuk mengunjungi neneknya. Ini merupakan bentuk silaturahmi sebagaimana dengan teori yang dipaparkan diatas.

“Ada keperluan apa ?”

“Hanya silaturahmi saja kok...”

Pada kutipan diatas menunjukan bahwa adanya silaturahmi. Silaturahmi tersebut dimaksudkan dalam bagian kunjungan Manik dan Wigati yang pergi ke rumah Ayah Kang Jati untuk mencari tahu kebenaran mengenai ayah kandung dari Wigati.

Sebagai umat islam sudah seharusnya kita menjaga silaturahmi, karna dengan demikian maka akan menjaga hubungan baik antar sesama. Hal ini harus diterapkan kepada semua orang dari berbagai kalangan, terlebih generasi muda yang rentan dengan sikap individualisme. Di era yang serba modern dengan kecanggihan IPTEK silaturahmi juga dapat dilakukan dengan menghubungi atau berkomunikasi melalui handphone, karna yang terpenting adalah jangan sampai memutus silaturahmi. Allah melarang untuk memutus silaturahmi sebagaimana dalam firman berikut ini :

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ
(٢٢) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ (٢٣)

Artinya : *"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka, dan dibutakan-Nya penglihatan mereka."* (QS. Muhammad : 22-23).

Anjuran untuk menjaga hubungan baik juga terdapat dalam firman Allah SWT. sebagaimana berikut ini :

¹⁸¹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 25.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَيَالْأُولَدِينَ إِحْسِنَا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya :*"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri."(QS. An Nisa : 36).*

d. Saling memaafkan

Memaafkan adalah sebagai pusat mengembangkan manusia yang sehat dan pemulihan hubungan antar individu setelah terjadinya konflik. Dengan memaafkan maka akan dapat membersihkan jiwa, menyucikan hati dan menjauhkan dari penyakit dendam. Nasrin menyatakan bahwa dampak positif memaafkan juga dapat membuat ketenangan batin karna dengan memaafkan akan merasakan emosi positif sehingga tidak lagi mengingat perasaan negatif dari konflik-konflik yang telah terjadi.¹⁸² Berikut ini adalah sikap saling memaafkan dalam novel Wigati Lintang Manik Woro :

“Maafkan aku semalam ya, Manik!”

Aku menatapnya sebentar, mengangguk, tersenyum kecil lalu menatap bintang-bintang itu lagi.¹⁸³

Pada kutipan diatas menunjukan bahwa Wigati meminta maaf kepada Mani katas kesalahan yang dilakukanya, Manik kemudian menerima permintaan maaf dari Wigati.

¹⁸² Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, and Rahmat Hidayat, “Konsep Memaafkan Dalam Psikologi Positif,” *Indonesian Journal of Counseling and Development* 3, no. 2 (2021). Hlm. 109–110.

¹⁸³ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 66.

“...Maafkan Abah, kasian Abah”

“Aku sudah memaafkanya...”¹⁸⁴

Pada kutipan diatas menunjukan bahwa Wigati telah memaafkan abah kandungnya.

“...Ngapuronen lupute Abah.
Ngapuronen..”

Kiai Ali lunglai. Tubuhnya terhempas lagi. Gerakan tadi menguras tenaganya sampai habis. Napasnya berhembus pendek-pendek. Wigati menyentuh tangan kanan Kiai Ali lalu mengecupnya.¹⁸⁵

Pada kutipan diatas menunjukan bahwa Kiai Ali meminta maaf kepada Wigati, Wigati akhirnya menerima permintaan maaf tersebut dengan pertanda mengecup tangan kanan Kiai Ali.

“umi lak ora nesu karo Abah to ?”

“Mboten, Bah... mboten. Umi sudah ikhlas, Bah...ikhlas”¹⁸⁶

Pada kutipan diatas menunjukan bahwa Umi memaafkan Abah. Konteks kutipan tersebut adalah terkait dengan kesalahan di masa lalu abah, hingga pada akhirnya umi dengan kelapangan hatinya, memaafkan dan mengikhlaskan perbuatan abah di masa lalu.

Tidak ada kerugian ketika saling memaafkan. Sikap saling memaafkan akan mendapatkan pahala dari Allah sebagaimana dalam firmanNya berikut ini :

لَعَلَّآ نَنْبَغُ السَّحَرَةَ إِن كَانُوا هُمْ الْعَالِيَيْنَ (٤٠)

Artinya : “Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.” (QS.Asy-Syu’ara : 40)

3. Nilai Pendidikan Spiritual Individual

Pada nilai ini berkaitan dengan kepribadian yang dimiliki oleh manusia, sebagaimana dengan teori yang sudah dipaparkan pada bab dua. Sikap ini sangat berpengaruh juga

¹⁸⁴ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 216.

¹⁸⁵ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 249.

¹⁸⁶ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 250.

dengan diterima atau tidaknya dikalangan masyarakat, selain itu pada nilai ini dapat mempengaruhi nilai spiritual ilahiyah dan insaniyah. Jika individualnya baik maka kedua nilai tersebut juga akan baik. Berikut ini analisis nilai pendidikan spiritual individual dalam novel Wigati Lintang Manik Woro :

a. Pribadi yang jujur

Pribadi yang jujur merupakan seorang yang hatinya bersih, dewasa, jiwa yang matang serta memiliki kearifan sikap. Sikap jujur adalah suara hati nurani terdalam manusia. jujur dalam islam juga bisa disebut dengan *ash-shidqu* artinya benar. Jujur dapat diartikan dengan mengakui, berkata, atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan dan kebenaran yang ada. Kejujuran sangat disenangi Allah SWT. bahkan Allah juga berfirman dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 70-71. Pada ayat tersebut Allah SWT. memerintahkan untuk mengatakan perkataan yang benar.¹⁸⁷ Berikut ini adalah sikap jujur dalam novel Wigati Lintang Manik Woro :

“Hanya silaturahmi saja kok” jawabku sekenanya. Aku tidak bohong. Aku memang silaturahmi

Pada kutipan diatas menunjukkan kejujuran pada tokoh tersebut yaitu kebenaran bahwa memang tujuannya adalah untuk silaturahmi. Sikap jujur lainnya juga terdapat dalam bab lembar-lebar derita, pada bab tersebut, mama Wigati menyatakan kebenaran mengenai sejarah kelahiran Wigati berikut kutipanya :

Wigati, Kau sudah dewasa Nak. Sudah haid, Mama akan membuka rahasia besar menyangkut sejarah lahirmu...¹⁸⁸

Selain itu juga sikap kiai Ali yang jujur kepada keluarganya terkait sejarah kelam di masa lalunya, berikut kutipanya :

“keluarga Kiai Ali sudah pada tahu? Ya Allah kapan Kiai Ali memberitahu mereka ?....”

¹⁸⁷ Imam Musbikin Rizal (Penyunting), *Pendidikan Karakter Jujur* (Nusamedia, 2021). Hlm. 4.

¹⁸⁸ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 30.

Sikap jujur telah diperintahkan Allah SWT. berikut firman mengenai perintah berlaku jujur / berkata benar :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠)

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.*” (QS. Al Ahzab : 70)

b. Pribadi yang Amanah

Amanah merupakan perbuatan yang paling substantif dalam agama Islam, karna amanah adalah implementasi dari iman, islam dan ihsan. Dalam Amanah terdapat dua komponen yaitu bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Dalam syariat Islam, Amanah mengandung makna luas yaitu meliputi perasaan manusia untuk melaksanakan segala sesuatu yang dibebankan kepadanya berdasarkan tanggungjawab dirinya. Amanah juga dapat diartikan dengan menyampaikan apapun yang sudah ditiptkan kepadanya terkait berbagai hal.¹⁸⁹ Berikut ini adalah sikap Amanah dalam novel Wigati Lintang Manik Woro :

“...Ya, saya tidak ingkar Paman...”¹⁹⁰

“saya akan mencari keris itu kalau kakek yang memerintahkannya, bukan Paman.”¹⁹¹

Pada kedua kutipan diatas menunjukan sikap Amanah yang dimiliki oleh tokoh tersebut.

“... Wigati tak ingkar janji ternyata. Ia mengutus safira untuk mengantar sebuah bingkisan berwarna kuning...”¹⁹²

Pada kutipan diatas menunjukan tokoh Wigati yang menepati janjinya kepada Manik.

“Berat nduk membawa manah kakekmu. Ibu saya hampir tidak terlacak...”¹⁹³

¹⁸⁹ Iwan Hermawan, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, “Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (2020). Hlm. 145–146.

¹⁹⁰ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm.8.

¹⁹¹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 9.

¹⁹² Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 38.

Pada kutipan diatas menunjukan bahwa tokoh tersebut tetap memegang Amanah meskipun Amanah tersebut memberatkan dirinya. Selanjutnya kutipan-kutipan mengenai sikap Amanah adalah sebagai berikut :

...Sebab orang tuaku menjalankan darmanya dengan sangat baik. Masing-masing menjalankan hal yang dipujikan moral.¹⁹⁴

“Pertama, aku yakin kamu belum tahu alamat tujuanmu. Kedua, aku harus bertanggung jawab pada Wigati. Bapakku menanggung wasiat Empu Suronggono untuk mempertemukan keris Wigati dengan keris ayahnya...”¹⁹⁵

Perintah untuk bersikap Amanah ada dalam firman Allah SWT beriku ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٧)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.” (QS. Al Anfal : 27)

c. Pribadi yang sabar

Sabar identik dengan menahan emosi diri yang mendorong seseorang berbuat kesalahan serta kemungkarannya, dan kedua hal tersebut dipandang salah dalam agama Islam. Allah SWT. melimpahkan kenikmatan serta kemuliaan untuk orang-orang yang bersabar. Sikap sabar dalam novel Wigati Lintang Manik Woro dapat dilihat pada bagian Wigati saat bertemu ayah kandungnya, Wigati yang sudah lama memendam sakit hatinya dan tentu dendamnya tentang kisah di masa lalunya, ia hampir melakukan kesalahan yaitu hampir membunuh ayah kandungnya dengan keris, akan tetapi semua itu tidak terjadi, Wigati mengurungkan niatnya ia

¹⁹³ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 74.

¹⁹⁴ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 21.

¹⁹⁵ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 154.

kemudian menangis dan memaafkan kesalahan ayah kandungnya.¹⁹⁶ Perintah sabar ada dalam firman Allah SWT. berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ
(١٥٣)

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."* (Q.S Al-Baqarah: 153)

d. Pribadi yang semangat menuntut ilmu

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi umat Islam. Sebagaimana dengan landasan teori yang sudah dipaparkan, bahwa menuntut ilmu tidak ada batasan usia, setiap orang berhak untuk terlepas dari kebodohan. Menuntut ilmu juga akan mendapat pahala dari Allah SWT karna tergolong dalam kategori ibadah. Dengan demikian, maka menuntut ilmu juga harus di sertai dengan semangat agar tidak jenuh ketika menempuhnya. Berikut ini adalah menuntut ilmu dalam novel Wigati Lintang Manik Woro :

“Maaf Paman. Saya ingin mendalami ilmu agama di pesantren ini. Tolong jangan usik ketenangan saya.”¹⁹⁷

“...saya kepengen mondok dulu.”¹⁹⁸

Wigati dipanggil ke *ndalem* lima hari setelahnya. Waktu itu, ngaji *Muhtashor Ihya' Ulumuddin* sedang berlangsung...

Wigati meneruskan mengaji setelah keluar dari pintu *ndalem*.¹⁹⁹

¹⁹⁶ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 248–249.

¹⁹⁷ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 8.

¹⁹⁸ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 8.

¹⁹⁹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 2.

“...Aku dan Wigati sibuk menghafalkan *alfiyah* sampai genap seribu. Kami harus hapal seluruhnya kalau ingin naik kelas.”²⁰⁰

Ketiga kutipan diatas menunjukkan semangat yang dimiliki para tokoh untuk menuntut ilmu. Semangat menuntut ilmu juga dapat dilihat pada bagian pelaksanaan HUMAPON (Hari Ulang Tahun Madrasah Pondok) yaitu mengadakan pengajian dan diisi oleh Kiai Ali Muqoddas sebagai penceramah utama. Para santri antusias mengikuti pengajian tersebut dengan menyiapkan segala keperluan pengajian, selain itu pengajian juga tidak hanya diikuti santri saja, namun juga wali santri, dan tamu lainnya. Antusiame dapat dilihat pada kutipan berikut :

Tamu *membludak* seperti air bah. Aku sibuk menyalami dan memberi dus pada setiap tamu perempuan yang datang. Mereka berdesakan seperti antri sembako. Kursi tidak cukup. Puluhan terpal digelar sebagai tempat duduk. Aku berdiri lama sekali sampai kakiku linu.²⁰¹

Pada kutipan diatas menunjukkan banyaknya orang yang hadir dalam majlis pengajian tersebut, menuntut ilmu tentunya bukan hanya di sekolah saja, namun juga melalui majlis pengajian dapat dikatakan sebagai menuntut ilmu, karna nantinya akan ada penceramah atau kiai yang menyampaikan materi di pengajian tersebut. Perintah menuntut ilmu juga ada dalam firman Allah SWT berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ (١١)

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah

²⁰⁰ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 120.

²⁰¹ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta : Telaga Aksara, 2019). Hlm. 130.

akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al Mujadilah : 11)

C. Analisis Hirearki Nilai Max Scheler dalam Novel Wigati Lintang Manik Woro Karya Khilma Anis

Max scheler membagi nilai menjadi empat tingkatan, yaitu nilai kenikmatan atau kesenangan, nilai vitalitas atau kehidupan, nilai sipiritualitas dan nilai keprofanan, berikut adalah penjelasannya :²⁰²

1. Nilai kenikmatan / kesenangan (*agreeable*)

Pada nilai ini memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai yang mengenakan atau sebaliknya. Nilai ini sering disebut memiliki sangkut-paut dengan fisik atau lebih tepatnya fungsi indrawi yakni kebahagiaan, kepuasan dan seterusnya. Secara *a priori* nilai ini disukai karna dapat dipastikan bahwa setiap orang akan memilih kesenangan atau yang membawa kenikmatan dari pada sebaliknya.

Analisis nilai pendidikan dalam novel Wigati Lintang Manik Woro pada nilai kenikmatan atau kesenangan yaitu ditunjukan dalam proses menuntut ilmu di pesantren yang diselimuti dengan antusiasme tokoh-tokoh didalamnya. Pada novel Wigati salah satu latar tempat berada di Pondok Pesantren yaitu Darul Islam. Tokoh Wigati dan Lintang Manik Woro adalah santriwati di pondok tersebut, keduanya digambarkan sebagai sosok yang memiliki semangat dalam menuntut ilmu, selain itu santri-santri didalamnya juga mengikuti pendidikan di pondok tersebut dengan tertib dan semangat. HUMAPON (Hari Ulang Tahun Madrasah Pondok) merupakan salah satu kegiatan di Pondok Pesantren Darul Islam, pada peringatan tersebut diadakan Pengajian Akbar. Dalam novel Wigati menunjukan antusiasme para santri dan kegembiraan mereka dalam menyambut sekaligus merayakan kegiatan HUMAPON.

²⁰² Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta : Kanisius, 2018). Hlm. 60-62.

Pada analisis diatas menunjukan bahwa dalam proses menuntut ilmu juga diselimuti kesenangan dan kegembiraan didalamnya, selain itu juga menunjukan kekompakan serta antusiasme para tokoh dalam menuntut ilmu.

2. Nilai vitalitas / kehidupan (*vital feeling*)

Pada nilai ini terdapat nilai penting bagi kehidupan manusia, seperti kesehatan jasmani, kesejahteraan pada umumnya serta nilai-nilai kejiwaan. Keadaan yang terkait yaitu kesehatan, vitalitas, penyakit, lanjut usia, lemah serta rasa mendekati kematian. Analisis novel Wigati Lintang Manik Woro pada nilai vitalitas atau kehidupan yaitu ketika berada di pondok pesantren semuanya bersahabat akrab bahkan melebihi saudara. Jika ada yang menyendiri, tidak mau bersosialisasi kepada sesama teman di pondok pesantren maka ia akan kesepian, bahkan bisa dikucilkan serta dianggap tidak bisa bergaul. Kaitan dengan nilai vitalitas yaitu jika ingin melanjutkan kehidupan dengan baik di pondok pesantren maka harus dapat bergaul dan bersosialisasi.

Hal ini juga berkaitan dengan salah satu teori dari Al Ghazali bahwasanya manusia harus bisa menjaga hubungan dirinya dengan sesama manusia. Mengingat manusia adalah makhluk sosial maka sudah seharusnya untuk dapat bersosialisasi kepada sesamanya, selain itu juga harus bersikap baik agar dijauhkan dari sifat-sifat negatif yang tidak disukai dan dimurkai oleh Allah SWT.

3. Nilai spiritual / kejiwaan (*spiritual values*)

Pada nilai ini memiliki keterkaitan dengan nilai kejiwaan, jadi nilai ini tidak bergantung pada seluruh lingkungan badaniah atau alam sekitar. Nilai ini memiliki tiga jenis yaitu nilai estetis, nilai benar salah (terkait norma serta hukum), adil-tidak adil dan nilai pengetahuan murni. Terdapat nilai turunan lain yaitu nilai budaya, nilai keindahan serta nilai seni. Nilai ini memiliki hubungan dengan kemanusiaan, keadilan serta perdamaian sebagai kebutuhan manusia yang hakiki. Analisis novel Wigati Lintang Manik Woro pada nilai spiritual/kejiwaan yaitu, pada novel Wigati terdapat nilai-nilai pendidikan spiritual didalamnya, yakni dengan melalui menjaga hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dengan

sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya. pada poin ini memiliki keterkaitan dengan analisis di poin A.

Setiap manusia yang dapat menjaga hubungan dirinya dengan Allah SWT., sesama manusia dan dirinya sendiri maka hidup dan batinya akan lebih tentram. Ia akan mengetahui bahwasanya manusia diciptakan didunia adalah untuk berbuat baik dan taat kepada Allah SWT. selain itu seseorang yang demikian juga akan dapat membedakan baik buruk, benar salah secara agama dan norma, sehingga akan membentuk pribadi yang lebih baik.

4. Nilai keprofanan/kekudusan/ketuhanan (*the holy*)

Nilai ini merupakan tingkat tertinggi menurut Max Scheler. Karna pada nilai ini terdapat nilai suci dan tidak suci. Menurut Wahana nilai ini dapat terlihat pada objek yang dituju sebagai objek absolut. Adapun nilai-nilai turunannya yaitu nilai barang dalam pemujaan, sakramen serta bentuk-bentuk ibadat. Pada nilai ini tidak memiliki kaitan dengan status personal manusia karna pada nilai ini mencakup nilai pribadi yang memiliki turunan ritual kepercayaan terhadap pribadi yang dipuja. Analisis nilai pendidikan dalam novel Wigati Lintang Manik Woro pada nilai keprofanan atau ketuhanan yaitu didalam novel Wigati Lintang Manik Woro menunjukkan banyaknya kegiatan santriwati dalam proses menuntut ilmu di pondok pesantren diantaranya yaitu sholat lima waktu, sholat sunnah, dzikir, sholatat, berdoa, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki satu tujuan yaitu ditujukan kepada Sang Pencipta Allah SWT. dan hal tersebut sebagai perantara menjaga hubungan dengan Allah SWT.

Menuntut ilmu juga memiliki tujuan untuk menaati perintah Allah SWT dan sebagai perantara untuk mencapai ridhoNya. Dengan menuntut ilmu maka manusia akan dijauhkan dari kebodohan dan tentunya mendapat pahala dari Allah SWT. selain itu orang-orang yang menuntut ilmu maka akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Hal ini memiliki kaitan dengan nilai keprofanan yakni segala kegiatan yang dilakukan individu pada analisis diatas adalah untuk ditujukan kepada Allah SWT.

D. Manfaat Novel Wigati Lintang Manik Woro Karya Khilma Anis dalam Pendidikan

Pendidikan menurut KBBI adalah proses yang dilakukan oleh individu dalam mengubah sikap, moral dan tingkah laku dalam usaha mendewasakan dirinya melalui pengajaran atau pelatihan. Dalam agama Islam pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa, berakhlakul karimah dan tunduk kepada Allah SWT.²⁰³

Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui sekolah saja, akan tetapi bisa juga melalui buku, salah satunya adalah novel. Khilma Anis mengemas *apik* karya tulisnya yang berjudul Wigati Lintang Manik Woro yang bertema tentang pesantren, keris, dan gejolak batin perempuan Jawa. Novelnya dapat memberi banyak manfaat terutama dalam aspek pendidikan. Berdasarkan hal tersebut maka berikut ini adalah beberapa manfaat novel Wigati Lintang Manik Woro terhadap pendidikan :

1. Meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama islam

Ajaran agama Islam adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam. Beberapa hal dalam ajaran agama Islam adalah taat kepada Allah SWT. dengan menjalankan perintah-perintahnya. Pada novel Wigati Lintang Manik Woro mengandung ajaran-ajaran Islam didalamnya. Latar tempat yang paling mendominasi adalah lingkungan Pesantren. Pesantren terdapat santri, kiai dan pondok. Pesantren identik dengan tempat menuntut ilmu agama. Dalam novel Wigati Lintang Manik Woro menggambarkan kehidupan santri yang menjalankan aktivitas kesehariannya, yaitu *ngaji*, sholat lima waktu, sholat sunnah, dzikir, istighosah, menjalin hubungan baik kepada sesama santri, saling membantu, saling tolong menolong. Semua itu adalah ajaran agama Islam.

2. Meningkatkan pemahaman tentang akhlak dan moralitas

Akhlak dan moralitas adalah dua hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Manusia yang memiliki akhlak dan moral maka akan dapat menjalani kehidupan dengan baik, dan dapat menjaga hubungan baik dalam bermasyarakat. Pada novel Wigati Lintang Manik Woro

²⁰³ Lani Rahmawati And Manpan Drajat, "Dikotomi Pendidikan Dalam Pandangan Pendidikan Islam," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, No. 3 (2022). Hlm. 63-64.

terdapat banyak adegan yang memberikan contoh untuk bersikap, seperti tawadhu kepada guru, menghormati orang lain, menghormati dan patuh kepada kedua orang tua. Selain itu juga santri yang identik dengan adabnya. hal tersebut memberikan banyak manfaat kepada pembaca agar dapat meneladani sikap-sikap tersebut.

3. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya keseimbangan ilmu

Keseimbangan ilmu memiliki artian bahwa dalam menuntut ilmu harus seimbang, antara ilmu umum dan ilmu agama. Terkadang banyak yang hanya mementingkan ilmu dunia dan mengesampingkan ilmu akhirat begitupun sebaliknya. Dalam novel Wigati Lintang Manik Woro ini didalamnya menunjukkan betapa pentingnya keseimbangan ilmu dunia dan ilmu akhirat.

4. Meningkatkan pemahaman tentang sejarah

Sejarah merupakan kejadian yang telah lampau. Banyak ibrah yang bisa didapatkan melalui sejarah. Pada novel Wigati Lintang Manik Woro karya Khilma Anis didalamnya menyertakan kisah-kisah sejarah mengenai kerajaan Jawa dan tokoh-tokohnya serta keris. Dengan membaca novel Wigati Lintang Manik Woro, maka akan menambah pengetahuan tentang sejarah kerajaan Jawa dan tokoh-tokohnya.